

**KEPEMIMPINAN KIAI  
DALAM PENGELOLAAN TRADISI PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH DENOK LUMAJANG**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2024**

**KEPEMIMPINAN KIAI  
DALAM PENGELOLAAN TRADISI PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH DENOK LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
Siti Fatimatus Zahro  
NIM : 211101030058

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2024**

**KEPEMIMPINAN KIAI  
DALAM PENGELOLAAN TRADISI PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH DENOK LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar sarjana pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**Oleh:**

**Siti Fatimatus Zahro**

**NIM : 211101030058**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Di Setujui Pembimbing**



**Dr. Drs. H.D. Fajar Ahwa, M. Pd. I**

**NIP. 196502211991031003**

**KEPEMIMPINAN KIAI  
DALAM PENGELOLAAN TRADISI PONDOK PESANTREN  
DARUL FALAH DENOK LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 06 Desember 2024

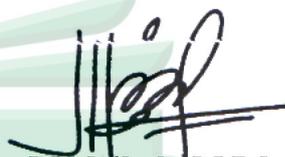
Tim Penguji

Ketua Sidang



**Dr. Ahmad Rovani, S.Pd.I., M.Pd.I.**  
NIP. 198904172023211022

Sekretaris



**Mudrikah, M.Pd.**  
NIP. 199211222019032012

Anggota:

1. Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I (

2. Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. (



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

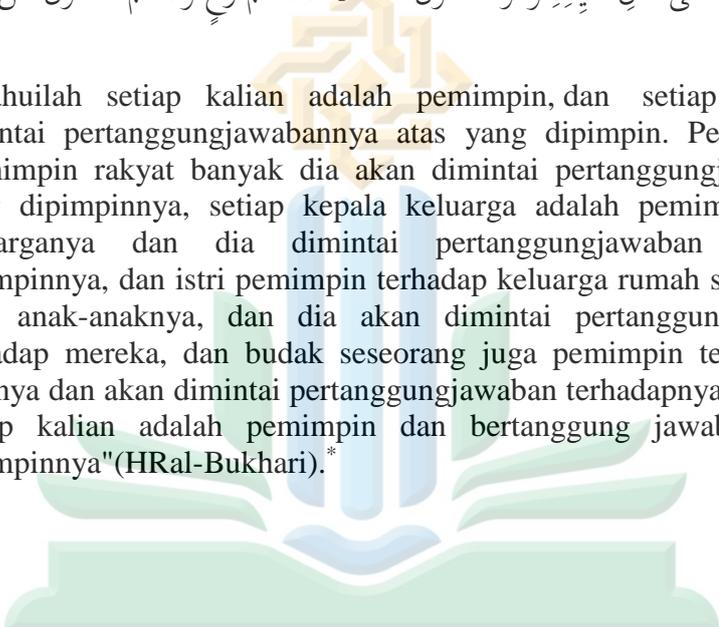


**Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HRal-Bukhari).\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, 672-673.

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan berkat ridho Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Karya Tulis Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Ibu Safaroh dan Bapak Syaiful, yang tidak pernah lelah memberikan materi, semangat, nasihat, serta do'anya. Terimakasih atas segala restu untuk setiap langkah kaki anakmu hingga mampu berada dititik ini, semoga Allah senantiasa melindungi dan menjaga kalian ibu bapakku.
2. Kakak dan adik tersayang, terimakasih atas segala dukungan, motivasi dan semangat yang telah diberikan.



## KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat beserta salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Skripsi ini berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini tidak lepas dari pihak-pihak yang berkaitan, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. H. Abd. Muis S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah meluangkan waktunya dalam menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Bapak Dr. Ahmad Royani, M.Pd.I., selaku koordinator program studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendukung dan memberikan kemudahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak Dr. Drs. H.D. Fajar Ahwa, M. Pd. I, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Siti Aminah, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam proses pengajuan judul skripsi.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah , KH. M. Ainur Ridlo dan Ibu Nyai Anisah Warda yang telah memberi izin penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren.
7. Guru-guru dan dosen yang selama ini telah mengamalkan dan mengajarkan ilmunya sehingga saya dapat berada di titik ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan support dan membantu dalam proses ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Jember, 02 Desember 2024  
J E M B E R

Penulis

## ABSTRAK

Siti Fatimatus Zahro, 2024: *Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.*

**Kata kunci:** kepemimpinan kiai, tradisi, Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah memberikan kontribusi dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Keberadaan kiai merupakan elemen yang sangat penting dalam pondok pesantren, karena pertumbuhan pondok pesantren bergantung pada kemampuan pribadi dalam mengelola kegiatan yang ada di pondok pesantren. Ditengah-tengah arus modernisasi saat ini beberapa pondok pesantren masih tetap mempertahankan sistem pembelajaran klasik seperti yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah masih tetap mempertahankan tradisi keilmuan yang menjadi ciri khas dari pesantren salaf. Selain itu pondok pesantren Darul Falah juga menyelenggarakan tradisi sosial, dimana saat ini masyarakat cenderung bersikap individualisme. Dengan adanya kegiatan tradisi sosial diharapkan mampu menumbuhkan sikap sosial dan peduli terhadap sesama.

Adapun fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang? 2) Bagaimana pengelolaan tradisi sosial Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang? 3) Bagaimana pengelolaan tradisi keilmuan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang. 2) untuk mendeskripsikan pengelolaan tradisi sosial Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang. 3) untuk mendeskripsikan pengelolaan tradisi keilmuan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang diperoleh dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren Darul Falah yaitu menggunakan kepemimpinan kharismatik, dimana kiai tidak hanya disegani oleh para santri tetapi juga masyarakat. 2) pengelolaan tradisi sosial pondok pesantren Darul Falah dilakukan melalui kegiatan ro'an, ta'zir, dan mayoran. Kegiatan ini mampu membentuk sikap sosial santri untuk saling tolong menolong, gotong royong, dan meningkatkan rasa solidaritas. 3) pengelolaan tradisi keilmuan pondok pesantren Darul Falah dilakukan melalui kajian kitab kuning dengan metode sorogan, wetonan, dan lalaran. Penerapan metode ini sebagai upaya dalam melestarikan khazanah keilmuan klasik supaya tetap terjaga seiring perkembangan yang semakin modern.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data .....	49
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahapan-tahapan Penelitian.....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	56
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	60
C. Pembahasan Temuan.....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan .....	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Dzikrul Ghofilin.....	61
Gambar 4.2 Kegiatan Gotong Royong.....	64
Gambar 4.3 Ngaji Kitab Riyadul Badi'ah.....	69
Gambar 4.4 Ngaji Wetonan.....	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Di lingkungan pesantren, kiai menempati posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai pimpinan tetapi juga teladan yang menjadi panutan bagi para santri dan masyarakat. Peran kiai sangat komprehensif, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai pengelola yang mengatur berbagai aspek pesantren, termasuk penyusunan kurikulum, proses belajar-mengajar, dan administrasi.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren merupakan sebuah tempat yang menampung para santri atau pelajar untuk menuntut ilmu agama. Asal usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa.<sup>2</sup> Pondok pesantren pertama kali dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1339 M untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel merupakan tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren. Maka pondok pesantren di Pulau Jawa mulai berdiri dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara*, (Palangkaraya: CV. Narasi Nara, 2019), 22.

<sup>2</sup> Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 21.

berkembang bersamaan dengan Zaman Wali Songo. Sedangkan menurut

Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

“Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.<sup>3</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren Pasal 2 menyebutkan bahwa pesantren terdiri atas pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning; pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin; dan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lain yang terintegrasi dengan pendidikan umum.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren Pasal 4 menyebutkan bahwa pendidikan pesantren diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, yang

---

<sup>3</sup> Undang-undang No 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren, pasal 1 ayat (1).

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren.

diselenggarakan dalam bentuk pendidikan muadalah, pendidikan diniyah formal, dan Ma'had Aly.

Pesantren memiliki beberapa karakteristik yang khas. Pertama, tersedianya asrama atau pondok dalam kompleks pesantren sebagai tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu. Kedua, terdapat masjid yang berfungsi tidak hanya untuk beribadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Ketiga, terdapat pembelajaran kitab-kitab islam klasik yang dikenal dengan kitab kuning. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi sorogan, watonan, dan bandongan. Seluruh kegiatan pesantren berada di bawah kepemimpinan seorang Kiai yang umumnya juga merupakan pendiri pesantren.<sup>5</sup>

Keberadaan kiai merupakan elemen yang penting dalam pondok pesantren, karena pertumbuhan pondok pesantren bergantung pada kemampuan pribadi dalam mengelola kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kiai sebagai pemimpin tertinggi di pondok pesantren tentu memiliki kewibawaan dan otoritas. Sikap hormat dan patuh kepada kiai merupakan nilai pertama yang diajarkan kepada para santri. Bahkan rasa hormat dan patuh dianggap lebih penting daripada menguasai ilmu yang dipelajari, karena hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

Ciri khas pondok pesantren adalah pengajaran mengenai ta'dzim yaitu sikap menghormati, memuliakan, dan mengagungkan kepada guru.

---

<sup>5</sup> Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 89.

Sehingga para santri memiliki sikap tawadhu' (rendah hati) dan mengharapkan segala petunjuk apaun dari Kiainya. Selain itu juga terdapat ajaran “*Sami'na wa atho'na*” yaitu taat pada ulama, mau mendengarkan sesuatu yang menjadi nasihat Kiai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai sebagai pemimpin pesantren jika ditinjau dari segi tugas dan fungsinya dapat dikatakan unik. Seorang kiai sebagai pemimpin pondok pesantren tidak sekedar meleakukan perencanaan terkait pembelajaran, membuat tata tertib, dan melakukan evaluasi, akan tetapi kiai sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga yang diasuhnya. Selain itu kiai juga menjadi pemimpin bagi masyarakat sekitar serta menjadi panutan moral. Oleh karena itu kepemimpinan kiai baik di dalam maupun luar pesantren erat kaitannya dengan sifat kharismatik.<sup>6</sup>

Kepemimpinan kiai antara pondok pesantren antara satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda, karena seorang kiai tidak berdiri sendiri dalam memimpin sebuah pesantren, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya seperti kepribadian, lingkungan, situasi dan pengikut. Sebagai seorang pemimpin, kiai tentunya perlu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar agar terjalin hubungan yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang sudah menjadi fitrahnya hidup berkelompok dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Sehingga manusia perlu

---

<sup>6</sup>Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 171.

berhubungan dan beradaptasi dengan manusia atau kelompok yang lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah al – Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut Allah, orang yang paling mulia adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Setiap pondok pesantren memiliki memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pembeda. Secara umum, pesantren dikenal dengan metode pembelajaran kitab kuningnya yang khas yaitu menggunakan sistem

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 49:13.

sorogan, bandongan, dan wethonan. Penyebutan kitab kuning berasal dari warna kertas yang digunakan yaitu berwarna kuning. Kitab ini juga dikenal sebagai kitab gundul karena menggunakan bahasa Arab tanpa tanda baca (harakat). Untuk dapat membaca kitab kuning dibutuhkan pemahaman dan kemahiran dalam tata bahasa Arab yang dikenal dengan istilah nahwu dan sharf.

Dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren, Kiai memiliki otoritas tertinggi dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan. Kiai bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan pesantren, mulai dari kurikulum pendidikan, metode pengajaran, hingga tata kelola dan pembinaan akhlak para santri.<sup>8</sup>

Tradisi-tradisi yang dijaga dan dilestarikan di pesantren, seperti pengajian kitab kuning, hafalan Al-Quran, dan kegiatan keagamaan lainnya, semuanya berada di bawah bimbingan dan arahan Kiai. Kiai menjadi tombak utama dalam melestarikan warisan intelektual dan spiritual pesantren. Selain itu, Kiai juga berperan sebagai penghubung antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Kiai seringkali menjadi panutan dan sumber nasihat bagi masyarakat dalam masalah-masalah keagamaan, sosial, dan budaya. Kedudukan Kiai yang terhormat dan disegani membuat perannya sangat penting dalam menjaga harmonisasi

---

<sup>8</sup>Ahmadi, *Kepemimpinan Pesantren*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2021), 101.

dan kerukunan di masyarakat. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat meentukan sebab kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>9</sup>

Arus modernisasi saat ini semakin marak bukan hanya di kehidupan sosial lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah juga mulai berkembang mengikuti perkembangan zaman misalnya adanya fasilitas e-learning atau pembelajaran berbasis. Beberapa pondok pesantren juga mulai melakukan pembelajaran kitab kuning dengan memanfaatkan media sosial. Akan tetapi sebagian pondok pesantren khususnya pondok salafiyah masih tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang menjadi ciri khasnya, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang. Pesantren ini masih mempertahankan tradisi keilmuan yang menjadi ciri khas dari pesantren salaf yaitu dengan beberapa metode seperti sorogan, wetonan, dan lalaran. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti bahwa metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan pada kajian kitab bidayah dan riyadul badiah yang dilaksanakan pada sore hari. Selain mengajarkan pendidikan keagamaan pesantren Darul Falah juga memberikan pelatihan soft skill yang berguna dalam mengembangkan keterampilan dan menjadi bekal para santri untuk memasuki dunia kerja yaitu dalam bentuk Balai Latihan Kerja.

Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang juga menyelenggarakan tradisi di bidang sosial yaitu bagaimana caranya kita

---

<sup>9</sup> Machfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 82.

berintraksi pada lingkungan sekitar dan sesama santri, yang tentunya sesuai dengan ajaran islam seperti ta'awun (tolong menolong), tasamuh (saling menghargai), dan lain sebagainya. Di era saat ini masyarakat cenderung bersikap individualisme maka dari itu pondok pesantren menjadi tempat bagi para santri untuk saling peduli kepada sesama salah satunya yaitu melalui kegiatan ro'an atau gotong royong. Oleh sebab itu kepemimpinan kiai berperan penting dalam mempertahankan tradisi pesantren yang sudah mengakar. Kiai sebagai pemimpin di pesantren harus mempunyai gagasan baru dalam mengelola pesantren agar tradisi yang telah menjadi ciri khas pesantren tetap terjaga seiring perkembangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang".

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?
2. Bagaimana pengelolaan tradisi sosial Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?
3. Bagaimana pengelolaan tradisi keilmuan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan pengelolaan tradisi sosial Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.
3. Untuk mendeskripsikan pengelolaan tradisi keilmuan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN Khas Jember Press, 2022), 30.

sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu literatur bagi peneliti untuk memperluas ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan pengalaman khususnya dalam bidang kepemimpinan serta meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menekuni disiplin ilmu pada program studi Manajemen Pendidikan Islam.

### b. Bagi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren.

### c. Bagi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi informasi bagi civitas akademika UIN KH Achmad Siddiq Jember khususnya bagi program studi Manajemen Pendidikan Islam.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar

tidak terjadi kesalah pahaman terhadap mana istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

### 1. Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin. Sedangkan kiai adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada santrinya. Jadi kepemimpinan kiai adalah kemampuan seorang kiai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, membimbing, dan mengawasi segala perilaku santri di pondok pesantren untuk mencapai tujuan.

### 2. Tradisi Pondok Pesantren

Tradisi merupakan kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi tidak hanya aspek kebudayaan yang diterapkan dalam kehidupan, tetapi mencakup pewarisan berupa tata nilai, cara berpikir dan perilaku. Jadi tradisi pondok pesantren adalah kebiasaan turun temurun yang masih berjalan di pondok pesantren dan telah menjadi bagian kehidupan di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Tradisi di pesantren sangat bermacam-macam seperti pembiasaan berbahasa Arab, menghafal, qiyamullail, tradisi spiritual, tradisi kebudayaan, tradisi sosial, tradisi keilmuan, dan lain sebagainya. Akan

tetapi tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi sosial dan tradisi keilmuan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud isi dari penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan pada bab ini didalamnya memuat komponen dasar penelitian yaitu membahas tentang judul penelitian yang konteks penelitian, fokus penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka pada bab ini membahas tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi (kesamaan) dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini.

BAB III Metode penelitian pada bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis pada bab ini membahas hasil penelitian, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh dilokasi penelitian.

BAB V Penutup pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran mengenai judul penelitian sehingga akan dapat membantu dan dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian nantinya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Alif Anugrah Munggaran dan Wawan Hermawan. 2023.

Dengan judul “Nilai-nilai Ketawadhuan dalam Tradisi Pesantren Ar-Risalah Bandung untuk Pengembangan Kultur Religius Sekolah”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa nilai-nilai ketawadhuan dipraktekkan dalam beragam bentuk pada kehidupan sehari-hari santri dan masing-masing mengandung dasar dan makna berdasarkan sumber ajaran islam sehingga dapat diadaptasi pada sekolah umum dalam mengembangkan kultur religius sekolah yang berupa siswa tidak keluar dari kelas atau perkumpulan sebelum gurunya keluar terlebih dahulu, siswa di biasakan untuk mencium tangan guru, siswa berdiri dan menundukkan kepala ketika ada guru yang hendak melewatinya.<sup>11</sup>

2. Ifa Kristiani. 2023. Dengan judul “Kepemimpinan Nyai Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al Islamiyah (TMI) Putri Al Amien Preduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember”. Metode penelitian yang digunakan

---

<sup>11</sup> Muhammad Alif Anugrah Munggaran dan Wawan Hermawan, “Nilai-nilai Ketawadhuan dalam Tradisi Pesantren Ar-Risalah Bandung untuk Pengembangan Kultur Religius Sekolah”, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2, (2023): 166, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7200>.

adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nyai di kedua pesantren memiliki model kepemimpinan yang berbeda dalam mengembangkan tiap-tiap elemen budaya organisasi di pesantren yang dipimpinnya. Dalam mengembangkan elemen artefaks nyai di kedua pesantren lebih banyak melaksanakan aktifitas manajerial. Dalam mengembangkan elemen shared values terdapat sedikit perbedaan model pengembangan, nyai TMI putri al amien prenduan sumenep menambahkan nilai-nilai khusus bagi santri perempuan yaitu nilai shalihah, raiyah, murabbiyah dan qaidah, sedangkan nyai di pondok pesantren darus sholah menyetarakan nilai-nilai yang diberlakukan bagi santri putra maupun putri. Dan dalam mengembangkan elemen basic assumptions, kedua nyai tampak lebih menunjukkan karakteristik pemimpin otentik dengan kecenderungan menampilkan ibuisme dalam kepemimpinannya.<sup>12</sup>

3. Salsabila. 2021. Dengan judul “Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Pengembangan Nilai Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Kesilir Wuluhan Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan nilai ketakwaan di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Kesilir Wuluhan Jember yaitu dengan mengadakan beberapa kegiatan untuk mengembangkan nilai

---

<sup>12</sup> Ifa Kristiani “*Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al Islamiyah (TMI) Putri Al amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember*” (Disertasi: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2023).

ketakwaan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah, yakni: kegiatan dalam hal ibadah. Membaca Ratib Al-Haddad. Kegiatan membaca Shalawat Burdah setiap malam selasa. Kajian kitab. Bersedekah setiap malam jumat. Ziarah makam pendiri pondok pesantren yang dilakukan setiap hari minggu pagi. Sholawat bersama di malam jumat pon dan malam jumat wage. Kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan nilai kejujuran di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Kesilir Wuluhan Jember mengadakan beberapa peraturan yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah yakni: bersikap jujur, larangan ghasab, mengontrol uang santri terkait dengan kewajiban yang harus dibayar. Memberikan jadwal piket kebersihan kepada santri. Kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan nilai keadilan di Pondok Pesantren Putri Al-Khodijah Kesilir Wuluhan Jember dengan cara: Memberikan layanan sesuai dengan tingkatan, Memberikan hukuman terhadap santri yang melanggar peraturan pondok pesantren tanpa pandang bulu, Menghormati yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.<sup>13</sup>

4. Hariyanto. 2022. Dengan judul “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius”. Metode penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas dan power kiai ditunjukkan dengan otoritas kiai dengan pengelolaan kelembagaan yang terbuka, dan memberikan keleluasaan kepada bawahan dalam

---

<sup>13</sup> Salsabila, “*Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Pengembangan Nilai Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri Al-khodijah Kesilir Wuluhan Jember*” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

berinovasi, keterlibatan penuh majlis keluarga, power kiai: sebagai pendiri dan pengasuh pesantren, demokratis dan karismatik, berdasarkan pada legitimasi simbolik sebagai pengasuh dan kiai akademisi, power didasarkan pada kolektif kolegial. Komunikasi kiai: ditunjukkan dengan: sumber nilai-nilai agama, spiritual, humbel, keteladanan komunikasi verbal dan non verbal, persuasif, memaksimalkan informasi teknologi, sumber pada kemampuan dialektika akademik, praktikal, komunikasi variatif dan dinamis. Strategi kiai ditunjukkan dengan: strategi perencanaan berbasis data-data lapangan, pengasuh membuat rencana, melibatkan pengurus, keleluasaan bawahan untuk improvisasi dan adopsi, membangun kepercayaan dan membangun partisipasi santri, perencanaan bersama majlis keluarga dan memberikan tanggung jawab yang sama, adopsi kelembagaan dari pesantren sukorejo.<sup>14</sup>

5. Gilang Ramadhan. 2018. Dengan judul “Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur’an Kaliwungu Kendal”. Sedangkan metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren hidayatul qur’an merupakan salah satu pondok salaf yang berfokus pada pembelajaran menghafal al-qur’an. Model kepemimpinan kyai yang ada dipondok tersebut menggunakan model kharismatik dan kultural. Selain itu dari sisi kegiatan pembelajaran yang di selenggarakan juga dapat dilihat bahwa kyai masih sangat menjaga tradisi pesantren dengan tetap

---

<sup>14</sup> Hariyanto, “*Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius*” (Disertasi: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022).

mempertahankan tradisi kegiatan pembelajaran dipesantren yang berupa sorogan, bandongan, lalaran, khitobah, khidmah, qiroatil Qur'an.<sup>15</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Alif Anugrah Munggaran dan Wawan Hermawan, 2023.	Nilai-nilai Ketawadhuhan dalam Tradisi Pesantren Ar-Risalah Bandung untuk Pengembangan Kultur Religius Sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> <li>Sama-sama membahas tradisi pesantren</li> </ul>	Penelitian terdahulu berfokus pada tradisi pesantren berupa nilai ketawadhuhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tradisi keilmuan dan tradisi sosial.
2	Ifa Kristiani, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2023.	Kepemimpinan Nyai Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi di Tarbiyatul Muallimat Al Islamiyah (TMI) Putri Al Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Darus Sholah Jember.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sama-sama membahas kepemimpinan</li> <li>Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui budaya organisasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tradisi pesantren.
3	Salsabila, Institut Agama Islam Negeri Jember 2021.	Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Pengembangan Nilai Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sama-sama membahas kepemimpinan kiai</li> <li>Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	Penelitian terdahulu berfokus pada nilai budaya religius di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

<sup>15</sup> Gilang Ramadhan, "Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

		Al-khodijah Kesilir Wuluhan Jember.		berfokus pada tradisi pondok pesantren.
4	Hariyanto, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, 2022.	Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas kepemimpinan kiai</li> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	Penelitian terdahulu berfokus pada budaya religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tradisi pondok pesantren.
5	Gilang Ramadhan, Universitas Islam Negeri Walisongo 2018.	Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas tradisi pesantren.</li> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	Penelitian terdahulu berfokus pada tradisi kegiatan pembelajaran saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tradisi keilmuan dan tradisi sosial.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alif Anugrah Munggaran dan Wawan Hermawan hanya berfokus pada tradisi pesantren berupa nilai ketawadhuan. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Kristiani berfokus pada budaya organisasi pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila hanya berfokus pada nilai budaya religius di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Hriyanto berfokus pada budaya religius. Dan penelitian yang dilakukan oleh Gilang Ramadhan hanya berfokus pada tradisi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian tersebut penelitian terdahulu dipilih karena relevansi konteksnya yaitu tentang kepemimpinan kiai dan tradisi pondok pesantren. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang tradisi akhlak para santri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren seperti, nilai ketawadhuan, kejujuran, dan keadilan. Penelitian yang akan dilakukan menempati posisi untuk membahas lebih dalam tentang tradisi sosial dan tradisi keilmuan yang ada di pondok pesantren. Kebaruan penelitian ini terletak pada tradisi sosial pondok pesantren yang belum ada di penelitian terdahulu.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kepemimpinan Kiai**

#### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Pemimpin merupakan individu yang memimpin, sedangkan kepemimpinan merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Oleh karena itu, Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan seseorang atau anggota kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkannya. Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang pemimpin dalam memimpin suatu kelompok.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 32.

Menurut Terry kepemimpinan merupakan kegiatan memengaruhi orang lain untuk berusaha mencapai tujuan bersama.<sup>17</sup> Sedangkan Hasibuan berpendapat bahwa kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin untuk memengaruhi bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>18</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi perilaku manusia untuk mengendalikan orang-orang dalam organisasi agar perilaku mereka sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh pimpinan. Pada hakikatnya seseorang dapat disebut pimpinan jika dia dapat mempengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun unsur-unsur dari kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada orang yang dipengaruhi
- 2) Ada orang yang mempengaruhi
3. Ada pengarahan dari orang yang mempengaruhi

Sedangkan dalam konteks manajemen, kepemimpinan di artikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar mampu dan mau mengikuti keinginan pemimpin demi tercapainya tujuan yang ditentukan sebelumnya dengan efisien, efektif dan ekonomis.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Haya dan Moh. Khusnuridlo, *Kepemimpinan & Manajemen Konflik*, (Probolinggo: El-Rumi Press, 2020), 6.

<sup>18</sup> Machfudz, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius*, 33.

<sup>19</sup> Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 179-180.

## b. Kepemimpinan Kiai

Keberadaan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren apabila ditinjau dari segi tugas dan fungsinya dapat dikatakan unik. Hal ini dikarenakan legitimasi kepemimpinan kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai bahwa kiai memiliki pemahaman yang lebih dalam menguasai ilmu-ilmu agama serta dari kewibawaan yang berasal dari sifat pribadi maupun keturunan. Hal ini tentu berbeda dengan kepemimpinan kepala sekolah karena legitimasi kepemimpinannya berasal dari pengangkatan bukan dari masyarakat.<sup>20</sup>

Menurut asal-usulnya istilah kiai dibedakan menjadi tiga gelar. Pertama, kiai merupakan gelar kehormatan pada benda-benda yang dianggap keramat, misalnya Kiai Garuda kencana, yaitu sebutan kepada kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, kiai merupakan gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Dan, ketiga, kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang alim yaitu orang yang memiliki pengetahuan islam mendalam yang memiliki atau mengasuh pondok pesantren dan mengajarkan kitab klasik kepada para santri.<sup>21</sup>

Dalam pondok pesantren kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang wewenang. Kiai berperan dalam mengendalikan seluruh sektor kehidupan didalam pesantren. Ustadz dan ustadzah serta santri tidak akan berani melakukan tindakan sebelum mendapatkan izin atau restu dari kiai.

<sup>20</sup> Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 173.

<sup>21</sup> Kompri, 172.

Kiai juga mempunyai hak untuk menjatuhkan hukuman terhadap santri-santrinya yang melanggar aturan di pondok pesantren.

Untuk mewujudkan proses pendidikan bermutu di pesantren maka dibutuhkan skill pengelolaan dan tersedianya sarana dan parasana yang lengkap. Pengelolaan lembaga yang efektif dan efisien dapat tercapai apabila pimpinan bersikap terbuka dan adaptif terhadap adanya perubahan dan tantangan di dunia pendidikan.<sup>22</sup>

### c. Gaya Kepemimpinan

#### 1) Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter didasarkan pada kekuasaan dan paksaan yang harus dipatuhi. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan otoriter selalu ingin berperan sebagai pemain tunggal karena setiap perintah dan kebijakan diputuskan tanpa komunikasi dengan bawahan. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, kedudukan dan tugas bawahan hanya sebagai pelaksana keputusan. Pemimpin menganggap dirinya lebih dalam segala hal dibandingkan dengan bawahannya.

Pemimpin dengan gaya ini cenderung menjadi diktator yang selalu memberi perintah, aturan, dan larangan. Inisiatif dan pemikiran bawahan sangat dibatasi karena hampir tidak ada ruang untuk berkreasi. Orang-orang yang dianggap tidak patuh dan tidak menyenangkan akan diancam dengan hukuman, dipecat, dan sebagainya. Sebaliknya orang-orang yang

<sup>22</sup> Moh. Anwar, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Madrasah Aliyah Negeri Buleleng Bali.", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15 no. 2 (2022): 282, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.2309> Anwar.

dianggap patuh dan menyenangkan akan mendapat apresiasi dan penghargaan bahkan dijadikan anak emas oleh pimpinan.

Adapun ciri-ciri kepemimpinan otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Hanya pemimpin yang berhak menentukan tujuan organisasi dan terkadang tujuan organisasi sama dengan tujuan pribadi pemimpin.
- b. Organisasi seolah-olah milik pribadi.
- c. Bawahan hanya sebagai pelaksana kebijakan dari pimpinan dan harus melaksanakan perintah yang diberikan pimpinan.
- d. Metode yang digunakan cenderung memaksa.<sup>23</sup>

## 2) Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik merupakan gaya memimpin yang memanfaatkan keunggulan karakter untuk memengaruhi persepsi dan perilaku orang lain. Secara umum kepemimpinan yang kharismatik memiliki daya tarik yang besar karena mempunyai pengikut yang banyak, meskipun para pengikutnya seringkali tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin tersebut.

Robert House mengemukakan bahwa kepemimpinan kharismatik adalah upaya memengaruhi orang lain menggunakan kewibawaan pribadinya. Pemimpin kharismatik dipatuhi pengikutnya karena mereka memiliki kepercayaan terhadap kharisma pribadi pemimpinnya. Kharisma seorang pemimpin bertahan sepanjang ada pengakuan dari

---

<sup>23</sup> Nur Efandi, *Islamic Educational Leadership Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, 100-101.

pengikutnya akan tetapi jika kepercayaan mereka hilang, maka kharismanya-pun akan pudar.<sup>24</sup>

Salah satu tokoh pemimpin kharismatik di Indonesia yaitu Soeharto. Seorang pemimpin kharismatik yang etis akan menggunakan kharisma yang dimiliki untuk memengaruhi pengikutnya yang bertujuan untuk kepentingan organisasi demi kemajuan bersama. Akan tetapi sebaliknya pemimpin yang tidak etis akan menggunakan kharismanya untuk kepentingan diri sendiri.<sup>25</sup>

Gaya Kepemimpinan kharismatik mengacu pada sosok utama yang dipandang oleh para pengikutnya memiliki kemampuan yang luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah SWT, memiliki keunggulan dalam berbagai bidang keilmuan dan kepemimpinannya tidak berpusat pada individu melainkan berorientasi pada lembaga. Kepemimpinan dalam lembaga mempunyai peran yang sangat penting. Gaya kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan partisipasi anggotanya dalam kegiatan yang direncanakan.<sup>26</sup>

Ciri-ciri kepemimpinan kharismatik adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kewibawaan yang bersifat alamiah
- b. Memiliki pengikut yang banyak

---

<sup>24</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKLS Printing Cemerlang, 2015), 47.

<sup>25</sup> Fauzan, "Kepemimpinan Kharismatik Versus Kepemimpinan Visioner", *Al'Adalah* 22, no. 1 (2019): 69, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i1.11>.

<sup>26</sup> Zaiful Rosyid, Achmad Fauzi dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 109-113.

- c. Tidak dilatar belakangi oleh faktor internal dirinya seperti fisik, ekonomi, kesehatan, dan keterampilan.

Kharisma yang dimiliki kiai merupakan kekuatan yang akan menciptakan pengaruh dari masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua dimensi yang perlu diperhatikan:<sup>27</sup>

a) Kharisma given

Kharisma given merupakan kharisma yang diperoleh kiai secara given seperti memiliki postur tubuh yang besar, suara yang keras, dan mata yang tajam.

b) Kharisma kemampuan

Kharisma kemampuan diperoleh melalui kemampuan Kiai dalam menguasai pengetahuan keagamaan disertai moral dan pribadi yang saleh.

3) Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini sangat mengapresiasi bawahan dan menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Bawahan selalu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.<sup>28</sup>

Gaya kepemimpinan ini lebih berorientasi pada hubungan manusiawi (*human relation*), menghargai perbedaan karakteristik masing-masing anggota sehingga setiap orang dihargai atas kontribusinya

<sup>27</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, 190.

<sup>28</sup> Mu'ah, dkk, *Kepemimpinan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 31.

dan diakui keberadaannya dalam pengembangan organisasi. Setiap keputusan didasarkan atas dasar musyawarah bersama anggota kelompok.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis sebagai berikut:

- a. Pimpinan mengakui dan mengargai potensi bawahan.
- b. Pelimpahan wewenang berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh bawahan, bukan atas dasar emosional dan kekerabatan.
- c. Adanya pelimpahan wewenang merupakan wujud dari kesediaan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.
- d. Kritik dan saran dijadikan masukan bagi peningkatan keberhasilan dan pencapaian tujuan organisasi.<sup>29</sup>

#### 4) Kepemimpinan Permisif

Gaya kepemimpinan permisif adalah gaya kepemimpinan yang cenderung membebaskan segala tindakan, apatis dan tidak mau terlibat dalam permasalahan. Pemimpin yang permisif mempunyai pendirian yang lemah dan mudah terpengaruh. Pemimpin yang termasuk kategori ini biasanya menghindari risiko sehingga bawahan tidak memiliki arahan yang jelas, informasi yang diterima simpang siur dan tidak konsisten.

Ciri-ciri gaya kepemimpinan permisif sebagai berikut:

- a. Tidak ada pedoman yang kuat dan kepercayaan rendah pada diri sendiri.

---

<sup>29</sup> Nur Effendi, *Islamic Educational Leadership Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, 105-106.

- b. Mengiyakan semua saran.
- c. Lambat dalam membuat keputusan.
- d. Ramah dan tidak menyakiti bawahan.<sup>30</sup>

## 2. Tradisi Pondok Pesantren

Tradisi berasal dari bahas inggris *tradition* yang berarti kebiasaan, yaitu sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ciri khas masyarakat.<sup>31</sup> Dalam pondok pesantren, tradisi sering dikaitkan dengan ciri khas atau keunikan yang membedakan dari pondok pesantren lainnya sehingga membentuk tradisi tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi tidak hanya mencakup kepada pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi juga mencerminkan keberhasilan para ulama dalam menciptakan standar pendidikan agama di pesantren yang telah bertahan hingga saat ini. Di manapun pesantren didirikan tidak perlu menunggu banyak tenaga ahli untuk memulai kegiatan pembelajarannya. Bahkan cukup dengan seorang kiai, sebuah pesantren sudah dapat dirintis dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

### 1) Tradisi Sosial

Dalam dunia pesantren terdapat proses hubungan yang harmonis yang tercipta antar sesama santri. Keharmonisan tersebut tampak dalam berbagai interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari,

<sup>30</sup> Dian Jani Prasinta, Jarkawi, Emanuel B.S.Kase, *Strategi Kepemimpinan*, (Yogyakarta:Sulur Pustaka, 2023), 10.

<sup>31</sup> Sumanto Al Qurtuby & Izak Y.M.Lattu, *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa Press, 2019), 16.

baik dalam pesantren maupun diluar pesantren, baik secara individu atau kelompok. Hubungan mereka terjadi tanpa membedakan status sosial baik anak kiai ataupun pejabat.

Ditengah-tengah proses interaksi tersebut ternyata santri juga mempunyai perhatian kepada santri yang lain. Perhatian mereka terhadap santri yang lain tampak dalam perilakunya, misalnya ketika ada santri baru mereka akan menemani agar menjadi betah berada di pesantren, ketika ada temannya yang sedang sakit mereka akan merawatnya, dan lainnnnya.

Hubungan santri dengan santri yang lain memiliki solidaritas yang tinggi. Solidaritas itu tercermin dalam beberapa sikap saling tolong menolong dan saling membantu antar sesama santri. Hal ini kemudian diwariskan secara turun temurun dalam budaya pesantren sehingga menjadi sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren.

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter individu. Pergaulan bebas remaja saat ini semakin marak terjadi, salah satu sistem pendidikan yang mampu menjawab akan kebutuhan remaja yaitu pesantren. Karena jadwal aktivitas santri sudah terstruktur dan sangat dipantau mulai dari bangun tidur hingga

tidur kembali, selain itu proses belajar mengajar di pesantren biasanya dipisah antara santri putra dan putri.<sup>32</sup>

Dalam pondok pesantren para santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu-ilmu agama akan tetapi juga diajarkan bagaimana cara berinteraksi sosial dengan sesama santri maupun di lingkungan masyarakat tentunya hal tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam. Di era modern ini pola hidup individualis semakin meningkat yaitu cara hidup yang lebih mementingkan diri sendiri. Apabila hal ini terus terjadi maka akan terwujud masyarakat yang rapuh sehingga mudah terpecah belah.<sup>33</sup> Dengan adanya kegiatan sosial di pondok pesantren para santri diharapkan mampu memiliki wawasan kemasyarakatan untuk dapat hidup dan berperan aktif menjadi bagian dari masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

a) Ro'an atau Gotong Royong

Ta'awun atau tolong menolong merupakan salah satu tradisi yang biasanya lumrah dilakukan dikalangan para santri. Dalam syariat islam kita juga dianjurkan saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam keburukan. Jadi selama sesuai dengan syariat islam kita wajib untuk saling mendukung dan menolong sesama muslim.

<sup>32</sup> Jannah dan Siti Aminah, "Manajemen Program Pendidikan Di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Jember", *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 96, <https://doi.org/10.35719/leaderia.v1i2.25>.

<sup>33</sup> Heri Jauhari Mahtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 17.

Hak orang islam mencakup memberi atau menerima kebaikan. Sudah sepatutnya ketika ada saudara kita yang kesusahan untuk saling membantu, memenuhi atau mengantarkan kebutuhannya, memenuhi undangannya serta mendoakan mereka dengan baik, beberapa hal inilah yang dijadikan dasar para santri untuk dapat membiasakan sikap gotong royong segala hal.

Gotong royong dalam istilah pondok pesantren disebut “ro’an”. Gotong royong dalam pesantren dapat dilakukan hampir dalam setiap hal yang menyangkut hajat bersama, seperti kegiatan kebersihan, memasak, ataupun pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren. Hal ini dilakukan santri dengan ikhlas tanpa adanya paksaan maupun imbalan. Budaya gotong royong menjadi ciri khas pesantren tradisional atau salafiyah.

Ro’an yang dilakukan bersama-sama oleh segenap santri dilaksanakan dengan keikhlasan, kebersamaan, dan kegembiraan. Di pesantren situasi kerja bakti bersama tidak menjadi penghalang untuk saling menstarformasikan ilmu lewat perbincangan-perbincangan kecil. Biasanya masing-masing santri sudah mendapat bagian dalam kegiatan ro’an, ada yang bagian menyapu, mengepel, membersihkan rumput, dan sebagainya.

Maka ro’an atau gotong royong adalah penamaan kecintaan santri untuk menjaga lingkungan, dan membersihkan segenap hati dari kotoran yang masih menempel dalam tubuh seorang santri.

Dalam kegiatan ini diharapkan ketika membersihkan lingkungannya maka bersih pula hatinya.

b) Ta'zir atau Hukuman

Dalam fiqh kata ta'zir merupakan bentuk masdar dari kata "azzara" yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum had, kafarat, dan qishas.

Ta'zir dapat diartikan sebagai hukuman yang bertujuan untuk mendidik. Dinamakan ta'zir karena hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya dan membuatnya jera. Sementara para ahli fiqh mendefinisikan ta'zir sebagai bentuk hukuman yang tidak secara spesifik ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis dengan tujuan memberi pelajaran kepada pelaku dan tidak mengulangi kejahatan yang serupa. Jadi, dapat dikatakan bahwa ta'zir adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah karena pelanggaran yang dilakukan tidak terdapat had atau kafarah, namun memiliki persamaan dengan hudud dalam hal ini tujuannya untuk kemaslahatan umat.

Dalam pondok pesantren bentuk ta'zir atau hukuman ini berbeda antara pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan aturan yang berlaku pada pondok pesantren yang bersangkutan.

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil. Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak atau orang yang kita hukum memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.

Penerapan ta'zir di pesantren juga bertujuan untuk mendisiplinkan para santri. Karena untuk menjadi seorang yang sukses tidak cukup dengan nilai akademik yang baik akan tetapi juga dibarengi dengan sikap kegigihan dan kedisiplinan.<sup>34</sup> Melalui tata tertib di pesantren santri diajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang nyaman.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemikiran hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

1. Pemberi hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus menimbulkan kesan dihati anak.
3. Harus menimbulkan keinsafan dan penyesalan kepada anak didik.

<sup>34</sup> Ahmad Royani, "Model Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'I Jember", *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 50, <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.655>.

4. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>35</sup>

c) Mayoran atau Tasyakuran

Mayoran atau makan bersama dalam satu wadah biasanya menggunakan nampan merupakan salah satu tradisi yang melekat di kalangan para santri. Dengan adanya tradisi mayoran akan meningkatkan solidaritas antar sesama santri, karena mereka akan makan bersama dalam satu wadah tanpa membedakan status sosial.

Sebagai wujud syukur atas limpahan berkah, selamat dan terhindar dari cobaan yang berat sering kita menjumpai acara syukuran atau tasyakuran. Kegiatan ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang kita dan tetap dilaksanakan sampai saat ini. Unsur yang terkandung dalam tasyakuran yaitu memiliki makna untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan untuk menjaga sikap solidaritas antar masyarakat.<sup>36</sup>

Pondok pesantren merupakan tempat yang bisa dijadikan untuk belajar tirakat, salah satunya yaitu melalui mayoran. Biasanya mayoran menggunakan alas sederhana seperti daun pisang maupun nampan dengan menu makanan yang sederhana pula. Bagi para santri makan yang enak bukan tentang masakan atau rasa yang lezat, akan tetapi makan satu nampan dengan

<sup>35</sup> Khairul Hamim, *Fikih Jinayah*, (Mataram: Sanabil, 2020), 117.

<sup>36</sup> Atho'ilah Aly Najamudin, "Tradisi Mayoran Santri, Guyup Rukun, Welas Asih Saklawase: Model Solidaritas Sosial Pada Komunitas Santri Pondok Pesantren Al-Kandiyas", *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 2*, (2023): 26, <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/41>.

banyak tangan itulah yang menjadi nikmat karena terdapat keberkahan di dalamnya. Kegiatan ini di lingkungan pondok pesantren dilaksanakan hampir dalam setiap momen-momen spesial seperti peringatan hari besar islam, hafiah, khatam Al-Qur'an atau kitab tertentu dan lain sebagainya.

## 2) Tradisi Keilmuan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas sendiri dalam aspek keilmuan, karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari keilmuan di madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama yang menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan madrasah atau sekolah yaitu pengajaran kitab kuning yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis oleh cendekiawan Muslim baik dari Arab maupun Indonesia. Untuk dapat membaca kitab kuning maka santri harus memahami *syakl* (*fathah, kasroh, dlommah dan sukun*). Oleh karena itu agar bisa mengetahui kedudukan pada suatu kalimat maka para santri harus mempelajari dan memahami ilmu nahwu.<sup>37</sup>

Tradisi keilmuan pondok pesantren adalah warisan pengetahuan keislaman yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi salaf alshalih. Tradisi keilmuan tersebut di praktikkan dalam bentuk kitab kuning yang sampai saat ini masih diajarkan dalam pondok peasantren. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut mulai

<sup>37</sup> Imron Fauzi dan Nabila, "Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah", *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>.

berkembang dengan cara mengintegrasikan ilmu agama (kitab kuning) dengan ilmu umum dan keterampilan.

Metode pengajaran yang lazim digunakan dalam pendidikan pondok pesantren adalah pengajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”. Pola pengajaran ini adalah bentuk yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi di pondok pesantren salafiyah. Hal tersebut telah membudaya dan merupakan ciri khas dari pondok pesantren.<sup>38</sup>

#### a) Ngaji Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa “sorog” yang berarti menyodorkan kitab kepada kiyai. Dikatakan demikian karena tiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau mubadilnya.

Karena sifatnya yang individual maka santri harus benar-benar menyiapkan diri mengenai apa dari isi kitab kuning tersebut.<sup>39</sup>

Hakikat dari metode sorogan ini yaitu proses belajar mengajar dilakukan secara face to face (tatap muka), antara guru dan murid. Metode ini dikenal dengan metode Kuttab pada masa Rasulullah dan sahabat. Metode sorongan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT

<sup>38</sup> Ijudin, *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 34.

<sup>39</sup> Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 31.

melalui malakat Jibril, mereka bertemu secara langsung yaitu antara satu malaikat jibril dan rasul.

Penggunaan metode sorogan memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut:

1. Terjalin hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
2. Guru dapat menilai sejauh mana kemampuan murid dalam menguasai bahasa Arab.
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus menduga tentang penafsiran suatu kitab karena berhadapan langsung dengan guru.
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang dicapai muridnya.

b) Ngaji Wetonan

Wetonan merupakan sistem pengajaran yang dilakukan dengan cara Kiai membaca suatu kitab dan santri membawa kitab yang sama kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan Kiai. Dalam sistem pengajaran ini tidak ada absensi, santri boleh datang, boleh tidak, santri juga tidak ada ujian. Metode ini di Sumatera disebut dengan istilah halaqoh. Istilah weton berasal dari kata “wektu” (bahasa Jawa), karna pengajian tersebut dilakukan pada waktu tertentu sebelum dan sesudah melaksanakan salat wajib.

Metode ini merupakan metode ceramah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai yang menjelaskan kajian kitab tertentu. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika diperlukan. Oleh karena itu dalam metode ini tidak ada ujian kepada santri tentang tingkat kepandaian dan bentuk kenaikan kelas, akan tetapi santri yang telah melaksanakan dan bisa menjelaskan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutkan ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatnya sehingga secara tidak langsung metode ini mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri agar berpikir dinamis serta mandiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

c) Ngaji Lalaran

Lalaran merupakan suatu pembiasaan membaca yang dilakukan berulang-ulang terhadap syair yang akan dihafal. Lalaran disebut juga dengan takror yang berarti pengulangan yaitu mengulangi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Lalaran dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama.

Tuntutan hafalan di pondok pesantren lebih banyak dibanding dengan pendidikan di luar pesantren. Di pesantren santri harus menghafal pada materi tertentu yang diperolehnya sesuai dengan tingkatan kelas. Dalam kajian kitab kuning ada beberapa

---

<sup>40</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020), 34.

kitab yang biasanya digunakan sebagai lalaran seperti, Imrithi, Aqidatul Awam, Jurumiyah, dan Alfiyah.<sup>41</sup>

Dalam penerapan metode lalaran hampir sama dengan metode bernyanyi, ada beberapa prosedur yang harus dipersiapkan oleh guru, diantaranya:

1. Guru terlebih dahulu mengetahui isi pokok kitab yang digunakan untuk lalaran.
2. Merumuskan materi apa yang harus dihafalkan oleh santri.
3. Memilih nada lagu yang mudah diingat dan menyenangkan.
4. Guru harus mempraktikkan lalaran terlebih dahulu agar santri mudah untuk mengikuti
5. Mendemonstrasikannya bersama-sama secara berulang-ulang.<sup>42</sup>

Lalaran Nadzhom yang dilaksanakan di pondok pesantren *Salafiyah* merupakan sebuah tradisi yang telah diterapkan sejak dahulu. Mempelajari ilmu nahwu merupakan suatu kewajiban bagi seorang santri, dalam menghafal nadzhom ilmu nahwu metode lalaran telah menjadi tradisi yang diterapkan di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini telah melekat dengan pondok pesantren. Melalui metode lalaran para santri bebas untuk mengekspresikan nada-nada pada nadzhom yang mereka hafalkan.

<sup>41</sup> Erlin Nurul Hidayah dan Soko Susilo, "Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Santri," *Junral Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 1, (2020): 95, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1105>.

<sup>42</sup> Ani Siti Anisah dan Iis Salwa Maulidah, "Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Siswa Melalui Metode Bernyanyi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 16, no. 1 (2022): 581, <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v16i1.1814>.

Sehinga dengan adanya lalaran dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal nadzhom.<sup>43</sup>

Penerapan metode lalaran memiliki banyak manfaat dinataranya sebagai berikut:

1. Menambah rasa semangat dan suasana hati yang gembira.
2. Dapat menyeter hafalan nadzhom dengan lancar dan mudah.
3. Dapat melekatkan hafalan.
4. Menumbuhkan motivasi santri untuk menghafal nadzhom.

Dari tradisi sosial dan tradisi keilmuan tersebut erat kaitannya dengan panca jiwa pesantren. Panca jiwa memiliki arti lima jiwa yang harus ditanamkan dalam jiwa santri dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, serta sebagai pembentukan karakter dan kepribadian santri dalam kehidupannya. Panca jiwa pondok pesantren merupakan nilai-nilai yang menjadi fokus dalam mengembangkan dan membangun potensi santri dalam membentuk softskill santri sebagai tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, dan siap dalam menjalani kehidupan yang akan datang.<sup>44</sup> Adapun kelima panca jiwa tersebut diantaranya:

<sup>43</sup> Kusumawardani, Fahmi, dan Muhammad Ardy Zaini, "Implementasi Metode Lalaran Nadzhom Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan", *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2022): 106, <https://doi.org/10.35719/pba.v2i2.43>.

<sup>44</sup> Muhamad Abdul Roziq Asrori, "Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren", *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 14, no.1 (2017), 23–32, <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14559>.

## 1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan merupakan prinsip yang harus ditanamkan dalam jiwa santri sebagai bentuk semangat untuk mengikuti seluruh kegiatan di pesantren. *Sepi ing pamirih* sebagai semboyan yang memiliki arti bahwa dalam melaksanakan semua kegiatan pondok pesantren didorong dengan keinginan dari hati, dan tidak didorong oleh keinginan lain..

Ikhlas merupakan suatu hal yang mudah diucapkan akan tetapi tidak mudah untuk ditanamkan dalam hati. Sejak pertama kali masuk pondok pesantren dan telah resmi menjadi santri pondok, maka disitulah jiwa keikhlasan harus ditanamkan dengan sebaik-baiknya. Jiwa ikhlas tidak hanya dalam belajar dan mencari ilmu, tetapi ikhlas harus ditanamkan dalam setiap perbuatan termasuk melaksanakan ibadah, membantu orang lain, dan ikhlas berbuat kebaikan. Oleh karena itu, ikhlas sangat penting untuk menjadi tolak ukur sejauh mana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang hanya karena Allah semata artinya semua perbuatan dilakkan tanpa riya atau ingin dilihat dan dipuji orang.<sup>45</sup>

## 2. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan seorang santri sering dikenal dengan kesederhanaannya, hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, kemiskinan, dan kesengsaraan. Akan tetapi arti sederhana dalam hal ini yaitu tidak berlebih-lebihan dan lebih

---

<sup>45</sup> Ibnu Muhajir, *Ikhlas Beramal Untuk Hidup Berkualitas*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2020), 19.

mengutamakan sesuatu yang lebih dibutuhkan atau sesuatu yang menjadi prioritas utama.<sup>46</sup>

Sikap sederhana di pesantren dapat dilihat melalui cara hidup santri di pondok pesantren mulai dari makan, tempat tidur, dan pakaian. Di pesantren santri yang berasal dari keluarga yang mampu ketika berada di pondok, maka harus menerapkan jiwa kesederhanaannya sebagai bekal di kehidupan masyarakat kelak. Biasanya beberapa pondok pesantren memberi peraturan berapa jumlah baju yang harus dibawa, sampai uang yang harus dipegang akan mendapatkan pantauan dari ustadz. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan jiwa kesederhanaan dan tanggung jawab dalam jiwanya.

### 3. Jiwa Kemandirian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dapat dikatakan berhasil menumbuhkan sikap kemandirian sebagai sikap yang wajib dimiliki setiap santri tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain. Jiwa kemandirian bisa disebut juga sebagai jiwa berdikari yang artinya bukan menolak atau tidak mau diberi bantuan, akan tetapi para santri dituntut untuk bertanggung jawab dan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.

Salah satu contoh bentuk kemandirian santri yaitu para santri harus bisa mencuci pakaiannya sendiri, merapikan tempat tidur, hingga mampu

---

<sup>46</sup> Hamsir, Khojir, dan Shafa, "Pertumbuhan Karakter Panca Jiwa Santri Melalui Metode Targhib Wa Tarhib di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwah As'adiyah Kabupaten Kutai Kartanegara", 12, no. 2 (2023): 319.

mengatur uang bulanan dan biaya sehari-hari di pondok pesantren.<sup>47</sup> Kegiatan semacam ini tentu berguna dan akan menjadi bekal bagi setiap santri ketika sudah menjalani kehidupan di masyarakat. Menurut Darmawan jiwa kemandirian menunjukkan bahwa seorang santri harus dapat mengurus dirinya sendiri, dalam arti tidak membutuhkan orang lain. Oleh karena itu setiap santri harus ikhlas menjalaninya dan menyadari bahwa semua ini sebagai bentuk pendidikan karakter mandiri yang akan menjadi bekal ke depannya.

#### 4. Jiwa Kebebasan

Jiwa kebebasan memiliki arti sebagai sikap bebas para santri dalam berpikir, bebas dalam berbuat, bebas dalam menentukan sesuatu, bebas dalam memilih jalan hidup, dan harus bebas dari segala pengaruh negatif. Jiwa kebebasan disini bukan berarti santri harus mempunyai jiwa kebebasan yang sebebaskan-bebasnya, akan tetapi kebebasan dalam batas disiplin dan bebas dalam kegiatan yang positif dan memiliki sikap tanggung jawab.

Menurut Suradi pondok pesantren berperan sebagai *transfer of knowledge dan transfer of value*, yang bertujuan agar para santri bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya setelah kembali ke masyarakat.<sup>48</sup> Jiwa kebebasan di pesantren dapat diterapkan

<sup>47</sup> Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial", *ALMurabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5.no. 1 (2018): 50-65.

<sup>48</sup> A Suradi, "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 272.

dalam bentuk para santri dibebaskan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan bakat, minat, dan keterampilannya. Oleh karena itu pesantren diharapkan dapat memfasilitasi dan mendorong bakat yang dimiliki oleh santri.

#### 5. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah atau persaudaraan merupakan hubungan antar sesama yang bisa berasal dari hubungan pernikahan, ikatan keluarga, dan lain-lain. Akan tetapi berbeda dengan ukhuwah islamiyah yang berlandaskan atas persamaan akidah, dan kepercayaan, dan ketaatan kepada sang pencipta alam. Ukhuwah islamiyah juga bisa diartikan sebagai persaudaraan antar sesama muslim atau seiman, tanpa membedakan ras, suku, dan bahasa.<sup>49</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Jiwa ukhuwah islamiyah dapat membangun jiwa solidaritas artinya dengan semangat ukhuwah yang diterapkan di pondok pesantren akan menumbuhkan sikap untuk menjalin persaudaraan yang baik dan saling menghormati sesama. Penanaman jiwa persaudaraan di kalangan santri akan menciptakan hubungan yang baik, hal ini akan menjadikan para santri saling mengenal, memahami, dan menjadikan sesamanya sebagai saudara.

---

<sup>49</sup> Zuhro dan Imron Fauzi, "Internalisasi Nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam di Desa Gkundengan Wuluhan Kabupaten Jember", *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 126, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.21>.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, tujuan, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan pemanfaatan beberapa metode ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>50</sup>

Sesuai dengan metode dan jenis penelitian yang peneliti ambil yaitu metode peneliti kualitatif jenis deskriptif maka yang dilakukan penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang”.

---

<sup>50</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* , (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group , 2020), 54.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian berada di Pondok Pesantren Darul Falah yang beralamat di Jl. KH. Noer Khotib, Denok, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Diera serba modern saat ini dimana era serba digital Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang masih tetap menggunakan metode pembelajaran yang menjadi ciri khas pesantren salaf yaitu sorogan, wetonan, dan lalaran.
- b. Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang merupakan salah satu pesantren yang tidak hanya menyediakan pendidikan formal dan mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga memberikan pelatihan dan keterampilan untuk pengembangan soft skill santri yaitu dalam bentuk Balai Latihan Kerja (BLK).

## C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seorang narasumber atau sesuatu yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan data yang akan diteliti. Penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan dengan teknik purposive yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara antara peneliti dengan informan, diantaranya sebagai berikut:

- a. KH. M. Ainur Ridlo selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang. Alasan sebagai informan penelitian karena pengasuh merupakan pembuat kebijakan semua kegiatan di pesantren, termasuk dalam mempertahankan tradisi di pesantren.
- b. Nafidatul Khoiriyah selaku ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang. Alasan sebagai informan penelitian karena ustadzah sebagai pengajar di pesantren juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santri.
- c. Kharisma Maulidia selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang. Alasan sebagai informan penelitian karena pengurus juga memiliki peran dalam membantu melaksanakan dan merealisasikan kegiatan rutin di pesantren serta membina kedisiplinan para santri.
- d. Nabila selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang. Alasan sebagai informan penelitian karena santri merupakan subyek yang merasakan sendiri tentang kebijakan di pesantren terutama terkait tradisi yang dilaksanakan di pesantren.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersifat sebagai pelengkap dan penunjang data primer. Data sekunder bisa tersaji dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu: sejarah pondok pesantren, visi misi, struktur pengurus dan foto-foto pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang tampak pada obyek penelitian.

Dengan teknik observasi ini peneliti akan lebih mudah memahami konteks data secara keseluruhan dan situasi sosial yang ada di lokasi penelitian. Sehingga bisa memperoleh pandangan yang menyeluruh.

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif. Dalam observasi ini peneliti datang langsung ke tempat penelitian, namun keterlibatan peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatannya.

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati kondisi lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.
- b. Mengamati kegiatan tradisi keilmuan dan tradisi sosial yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>51</sup>

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena lebih leluasa dalam mengajukan pertanyaan jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Kegunaan wawancara yaitu untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan data lainnya dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.

---

<sup>51</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 137-139.

b. Pengelolaan tradisi sosial Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.

c. Pengelolaan tradisi keilmuan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri benda-benda tertulis atau menghimpun dokumen-dokumen baik dokumen tertulis maupun elektronik. Teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Adapun hal-hal yang didokumentasikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.
- b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.
- c. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.
- e. Foto-foto yang menunjang untuk menjawab fokus penelitian.

### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D 9A*, (Bandung : Alfabenta, 2015) 244-245.

Analisis data merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti.<sup>53</sup>

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana data dianalisis dengan beberapa langkah diantaranya:

#### 1. Kondensasi Data

Menurut Miles, Huberman dan Saldana bahwa kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang dan mengatur data sedemikian rupa agar kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### a. Menyeleksi (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu dapat mengetahui informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian.

##### b. Memfokuskan (*Focusing*)

Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

---

<sup>53</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 400.

<sup>54</sup> Matthew B. Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014), 31.

c. Mengabstraksikan (*Abstracing*)

Pada tahap ini peneliti harus membuat rangkuman inti, data yang telah terkumpul selanjutnya dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasikan

Dalam penelitian ini data disederhanakan dan di transformasikan dengan ringkas atau uraian singkat.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data yang disajikan berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan. Dengan ini, peneliti mencari makna dari data yang sudah direduksi dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Berikut langkah yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan dari lapangan
- b. Memilih data yang penting dan membuang yang tidak perlu
- c. Mengorganisasikan data sesuai dengan jenisnya
- d. Merangkum data yang telah diorganisasikan
- e. Menyajikan data dengan uraian singkat dan berbentuk teks naratif
- f. Menyimpulkan data yang telah disimpulkan dan melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

## **F. Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data maka diperlukan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>55</sup>

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber adalah suatu proses mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berbeda dengan teknik yang sama yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa informan diantaranya pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santri.

---

<sup>55</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 154.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, seperti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>56</sup>

## G. Tahapan-tahapan Penelitian

Pada tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.<sup>57</sup> Adapun tahapan penelitian tersebut sebagai berikut:

### 1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap ini sebelum melakukan penelitian, peneliti akan melalui berbagai tahapan yang dilakukan.

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini berupa konteks penelitian, alasan pelaksanaan penelitian, lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan analisis data dan rancangan pengecekan keabsahan data.

#### b. Studi eksplorasi

Studi eksplorasi berupa kunjungan ke lokasi penelitian sebelum melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan segala keadaan yang akan diteliti.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 330.

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Khas Jember Press, 2022) 48.

### c. Perizinan

Pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan surat permohonan penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang di ajukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.

### d. Penyusunan instrumen penelitian

Setelah mendapat surat izin penelitian, peneliti mempersiapkan apa yang dibutuhkan pada saat penelitian, seperti menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

## 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

### a. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### b. Pengolahan data

Setelah pengumpulan data tahap selanjutnya yaitu pengolahan data yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

### c. Analisis data

Data yang sudah terkumpul dan sudah tersusun kemudian di analisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan

gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Selanjutnya hasil analisis data diuraikan dalam bentuk paparan data dan hasil temuan.

### 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Lumajang terletak di Jl. KH. Noer Khotib Dusun Bejo, Desa Denok, Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. Pondok Pesantren Darul Falah Denok menyediakan pendidikan formal dan non formal seperti madrasah diniyah dan unit sosial serta unit usaha.

##### 2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang

Pondok Pesantren Darul Falah didirikan sekitar pada tahun 1954 oleh KH.Noer Khotib yang saat ini namanya telah diabadikan sebagai salah satu nama jalan di desa Denok yaitu Jl. KH. Noer Khotib. Pengasuh pertama Pondok Pesantren Darul Falah yaitu KH. Noer Khotib Utsman, beliau memiliki 3 putri. Setelah beliau wafat digantikan oleh menantunya yang bernama KH.Moh.Tholib Thohir dan Nyai Hj.Isti'anah, lalu dilanjutkan oleh adik iparnya yaitu H.Mochammad Fauzi Amin dan Nyai Hj.Nayyiroh dan dilanjutkan lagi oleh adik iparnya yaitu KH.Abdullah Sajadi Fadlillah dan Nyai Hj. Anisah Safa. Beliau dikarunia 4 putra, namun yang meneruskan perjuangan beliau yaitu putra bungsunya, KH. Moh. Ainur Ridho dan

Nyai Anisatul Wahdah. Beliau beserta istrinya dahulu menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri.

Pada awal berdirinya pesantren ini hanya terdiri dari madrasah diniyah, namun semakin berkembangnya zaman dan bertambah jumlah santri maka didirikanlah lembaga pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP Darul Falah. Untuk santri yang masih tingkat Sekolah Dasar biasanya sekolah di luar pondok yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Denok. Namun dikarenakan semakin meningkatnya jumlah siswa SMP maka lembaga berinisiatif mengembangkan pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah Darul Falah yang baru berdiri berdiri sekitar tahun 2021.

Selain mengembangkan lembaga formal, Pondok Pesantren Darul Falah juga mengembangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan tersebut juga sebagai salah satu mengeksistensikan kembali pondok pesantren di masyarakat. Pondok Pesantren Darul Falah saat ini mengembangkan berbagai unit sosial seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan unit usaha seperti koperasi serta kelompok usaha produktif. Untuk usaha produktif yang dikembangkan yaitu melalui ternak lele dan memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) di bidang teknik las.

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang

#### a. Visi

Terwujudnya kesejahteraan sosial bagi seluruh anak asuh dan menjadi pusat layanan anak yang berkualitas, profesional, unggul, mandiri, dan amanah.

#### b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan secara maksimal dan berkualitas.
- 2) Memberikan perlindungan dan memenuhi hak-hak anak.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.
- 4) Meningkatkan gerakan dakwah sosial secara luas.
- 5) Meningkatkan kualitas layanan LKSA yang amanah, berbudaya, dan berbasis sains dan teknologi informasi.

#### c. Tujuan

- 1) Menampung dan memelihara serta merawat anak asuh dari keluarga yatim-piatu maupun terlantar dan yang membutuhkan bantuan agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- 2) Turut serta mendukung pemerintah dalam memajukan kepentingan umum dalam bidang kesejahteraan sosial dan budaya.
- 3) Turut serta mendukung pemerintah dalam upaya mencerdaskan anak kurang mampu (anak yatim, terlantar, dan dhu'afa) melalui jalur pendidikan formal dan non formal.

- 4) Melakukan kegiatan-kegiatan positif, berdaya guna bagi masyarakat dan pemerintah.

#### 4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Kegiatan**

Jam	Kegiatan
02.30 – 03.00	Persiapan sholat qiyamullail atau sholat malam
03.00 – 04.00	Sholat tahajud dan muroja'ah
04.00 – 05.00	Sholat subuh dan qiroatul qur'an
05.00 – 06.00	Piket dan persiapan sekolah
06.00 – 06.30	Makan pagi
06.30 – 13.00	Kegiatan di sekolah masing-masing
13.00 – 15.00	Makan siang dan istirahat
15.00 – 15.30	Sholat ashar berjama'ah
15.30 – 16.00	Kajian kitab salaf
16.00 – 17.00	Piket dan membersihkan diri
17.00 – 18.00	Membaca surat Yasin, Al waqiah, Al Mulik dan sholat maghrib berjama'ah
18.15 – 20.00	Pendidikan Diniyah
20.00 – 20.15	Sholat isya' berjama'ah
20.15 – 20.30	Makan malam
20.30 – 21.30	Muthola'ah (belajar)
21.30 – 02.30	Istirahat

## A. Penyajian Data dan Analisis Data

### 1. Pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi Pondok

#### Pesantren Darul Falah Denok Lumajang

Kepemimpinan merupakan suatu aktivitas untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam pondok pesantren kiai menjadi pemimpin yang sekaligus menjadi panutan bagi para pengikutnya dalam hal ini yaitu santri. Setiap pondok pesantren memiliki tradisi atau ciri khas tersendiri seperti di pondok pesantren Darul Falah terdapat tradisi sosial dan tradisi keilmuan. Salah satu penerapan tradisi sosial yaitu sikap ta'dzim para santri kepada kiai.

Berkaitan dengan hal tersebut Kharisma Maulidia sebagai pengurus mengatakan bahwa: “Para santri disini sangat ta'dzim kepada buya (sebutan para santri kepada kiai), mereka menunduk dan berhenti ketika melihat buya lewat di depan mereka. Bahkan para pengurus tidak berani melakukan suatu tindakan sebelum mendapat izin dari buya.”<sup>58</sup>

Kepemimpinan kiai dalam pembentukan akhlaq santri yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai M. Ainur Ridlo sebagai pengasuh bahwa:

“Kami berusaha semaksimal mungkin memberi contoh yang baik kepada para santri disini, karena anak-anak biasanya cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Kami disini mengajarkan akhlaq

<sup>58</sup> Pengurus Kharisma Maulidia, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 13 Oktober 2024.

kepada santri melalui kajian-kajian kitab seperti kitab ta'lim muta'allim yang mengajarkan akhlaq murid terhadap guru, tentu hal ini sangat bermanfaat khususnya bagi para santri yang sedang menuntut ilmu agar kelak suatu saat nanti ilmu yang mereka peroleh dapat bermanfaat.”<sup>59</sup>

Selain tradisi sosial juga terdapat tradisi keilmuan salah satu contoh tradisi keilmuan di pondok pesantren Darul Falah yaitu kegiatan dzikrul ghofilin. Hal tersebut berasarkan hasil observasi peneliti pada kegiatan dzikrul ghofilin yang dilaksanakan setiap Minggu Kliwon. Dalam hal ini kiai sebagai figur sentral di pondok pesantren bukan hanya disegani oleh santri saja tetapi juga masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nafidatul Khoiriyah bahwa:

“Setiap Minggu Kliwon disini rutin mengadakan dzikrul ghofilin yang diikuti oleh santri dan orang tua, kegiatan ini rutin diadakan setiap satu bulan sekali. Para orang tua mereka biasanya akan menyempatkan hadir karena acaranya hanya dilakukan sebulan sekali, dan selesai acara biasanya banyak orang tua yang sowan ke buya.”<sup>60</sup>



**Gambar 4.1**  
**Kegiatan Dzikrul Ghofilin**

<sup>59</sup> Pengasuh Kiai M. Ainur Ridlo, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 11 Oktober 2024.

<sup>60</sup> Ustadzah Nafidatul Khoiriyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Oktober 2024.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ustadzah tersebut diperkuat dengan hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Falah bahwa kegiatan dzikrul ghofilin rutin dilakukan tiap satu bulan sekali yang dilaksanakan tiap Minggu Kliwon. Berdasarkan dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh santri akan tetapi walisantri juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan dzikrul ghofilin dimulai dari jam delapan pagi sampai jam dua belas siang, selain bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar pengasuh maupun sesama walisantri kegiatan ini juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt karna di dalamnya terdapat banyak dzikir-dzikir yang dilantunkan.<sup>61</sup>

Berdasarkan data-data yang peneliti sajikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepemimpinan kiai berperan penting dalam pembentukan akhlaq dan karakter santri. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh perilaku baik dan mengajarkan nilai-nilai akhlaq salah satunya melalui kajian kitab Ta'lim Muta'allim. Selain itu di pondok pesantren Darul Falah juga terdapat tradisi sosial seperti sikap ta'dzim santri kepada kiai, dan tradisi keilmuan seperti dzikrul ghofilin yang dilaksanakan setiap Minggu kliwon. Melalui kegiatan dzikrul ghofilin menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kiai, santri, dan masyarakat. Kegiatan ini juga memperkuat rasa hormat dan kedekatan

---

<sup>61</sup> Observasi di pondok pesantren Darul Falah, 20 Oktober 2024.

antara santri, orang tua, dan kiai, serta menekankan pentingnya pendidikan akhlaq dalam proses belajar di pondok pesantren. Adapun pola kepemimpinan yang digunakan kiai dalam pengelolaan tradisi di pondok pesantren yaitu yaitu kepemimpinan kharismatik yang mana ia memiliki daya tarik tersendiri dan berwibawa sehingga mampu mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan tujuan yang telah ditetapkan.

## **2. Pengelolaan tradisi sosial pondok pesantren Darul Falah Denok Lumajang**

### **a. Ro'an atau Gotong Royong**

Rasa sosial atau sikap gotong royong di masyarakat semakin pudar, mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap individualisme semakin meningkat di kalangan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut pondok pesantren menjadi lembaga yang dinggap mampu membentuk karakter sosial melalui kegiatan atau kebiasaan yang dilaksanakan di pesantren sehingga mampu meningkatkan rasa solidaritas antar sesama.

Salah satu kebiasaan yang dilakukan di pesantren yaitu kegiatan ro'an. Ro'an merupakan istilah yang digunakan oleh kalangan santri di pondok pesantren untuk melakukan kegiatan gotong royong atau bersih-bersih dengan tujuan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan hal tersebut Nabila salah satu santri mengatakan bahwa:

“Iya disini ro’an biasanya dilakukan setiap Sabtu malam atau Minggu pagi, karena Senin sampai Sabtu siang kita masih sekolah. Semua santri pasti kebagian tugas ada yang menyapu halaman, mengepel, dan membersihkan kamar mandi.”<sup>62</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kharisma Maulidia sebagai pengurus:

“Setiap santri pasti kebagian tugas masing-masing ketika ro’an, dan setiap ro’an biasanya tugas yang didapatkan bergantian misalnya minggu sekarang dia mengepel bisa jadi minggu depan ketika ro’an lagi dia kebagian membersihkan kamar mandi dan begitu seterusnya. Ketika di pondok sedang ada pembangunan biasanya santri laki-laki juga ikut gotong royong membantu dengan suka rela.”<sup>63</sup>



**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Gotong Royong**

Berdasarkan hasil observasi kegiatan gotong royong terlihat bahwa para santri saling bekerja sama dalam kegiatan pembangunan gedung di pondok pesantren. Para santri saling gotong royong

<sup>62</sup> Nabila, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 Oktober 2024.

<sup>63</sup> Pengurus Kharisma Maulidia, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 13 Oktober 2024.

dalam kegiatan tersebut dan terlihat kebersamaan yang terjalin di antara sesama santri.<sup>64</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa peran ro'an di pondok pesantren sangat penting dalam menumbuhkan karakter sosial santri. Dengan adanya ro'an para santri akan saling tolong menolong, kerjasama, dan menghormati sesama serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Karakter sosial tidak hanya dibutuhkan di pondok pesantren akan tetapi ketika mereka terjun ke masyarakat pasti sikap sosial dan kepedulian sangat dibutuhkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

b. Ta'zir atau Hukuman

Hukuman merupakan suatu sanksi yang diberikan kepada orang yang melanggar peraturan, hukuman biasanya sering disebut dengan istilah *punishment* akan tetapi di lingkungan pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah ta'zir. Ta'zir bertujuan agar para santri jera dan tidak mengulangi kesalahannya kembali, selain itu dengan adanya ta'zir diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri dan dimaksudkan untuk mendidik santri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kharisma Maulidia sebagai pengurus bahwa: "Ta'zir biasanya diberikan oleh pengurus bagian keamanan tergantung jenis pelanggaran apa yang dilakukan.

---

<sup>64</sup> Observasi di pondok pesantren Darul Falah, 12 Oktober 2024.

Kalau pelanggaran ringan biasanya disuruh membaca surat Al-kahfi dan berdiri di halaman pondok pesantren.”<sup>65</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Nafidatul Khoiriyah yang menyampaikan bahwa :

“Untuk pelanggaran ringan yang biasanya dilakukan santri yaitu tidak ikut sholat berjama’ah, ta’zir yang diberikan biasanya hanya membaca Al-qur’an dengan surat-surat pilihan seperti surat Al-waqiah, Al-Mulk, Yasin, dan Al-kahfi. Kalau pelanggaran berat biasanya pacaran dan telat balik ke pondok. Kalau santri laki-laki biasanya ta’zir yang diberikan yaitu digundul.”<sup>66</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh santri. Untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan maka perlu adanya ta’zir bagi santri yang melanggar peraturan. Ta’zir yang diberikan tentunya telah disepakati bersama oleh pengurus dan penguas pondok pesantren. Ta’zir yang diberikan tidak mengandung kekerasan fisik melainkan hanya membuat jera dan menjadi pelajaran bagi santri lainnya.

c. Mayoran atau Tasyakuran

Sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat biasanya mengadakan tasyakuran, tidak hanya di masyarakat di pondok pesantren juga terdapat tradisi mayoran. Mayoran merupakan istilah yang digunakan untuk makan bersama dalam satu tempat

<sup>65</sup> Pengurus Kharisma Maulidia, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 13 Oktober 2024.

<sup>66</sup> Ustadzah Nafidatul Khoiriyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Oktober 2024.

ada yang menggunakan lengseran atau baki. Mayoran biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nabila salah satu santri bahwa:

“Mayoran disini biasanya dilaksanakan ketika ada khataman kitab, haflatul imtihan, dan peringatan Maulid Nabi. Para santri biasanya membentuk lingkaran kemudian makan bersama dalam satu tempat biasanya menggunakan nampan.”<sup>67</sup>

Hal tersebut diperjelas oleh pengasuh Kiai M. Ainur Ridlo yang mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya tradisi mayoran ini mengajarkan santri arti kebersamaan karena setiap hari mereka hidup bersama mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Maka dari itu mereka harus rukun antar sesama. Mayoran juga mengajarkan kesederhanaan karena menu yang dimasak juga sangat sederhana, akan tetapi mereka merasakan kenikmatan bukan dari hidangan yang disajikan melainkan dari kebersamaan walaupun kelihatannya hanya sekedar ngumpul bareng untuk makan bersama.”<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mayoran meskipun terlihat sederhana akan tetapi memiliki banyak manfaat diantaranya melatih hidup sederhana karena menu masakan yang dihidangkan tidak mewah akan tetapi mereka tetap bahagia karena dengan adanya mayoran mengajarkan para santri betapa indahnya rasa kebersamaan. Setelah acara makan-makan selesai santri bisa melepas kepenatan bersama teman-temannya

<sup>67</sup> Nabila, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 Oktober 2024.

<sup>68</sup> Pengasuh Kiai M. Ainur Ridlo, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 11 Oktober 2024.

meskipun hanya sekedar bercanda dan bercerita kejadian-kejadian yang mereka alami di sekolah.

### 3. Pengelolaan tradisi keilmuan di pondok pesantren Darul Falah

#### Denok Lumajang

##### a. Ngaji Sorogan

Sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran klasik yang masih digunakan di beberapa pondok pesantren, khususnya pesantren yang masih menggunakan sistem salafiyah. Dalam metode sorogan setiap santri menghadap kepada guru satu persatu dengan membaca kitab tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut pengasuh Kiai M. Ainur Ridlo menyampaikan bahwa:

“Untuk metode pembelajaran al-qur’an kita pakai Yanbu’a, kalau kitab al miftah nya kita ikut Sidogiri kalo untuk yang lain nahwu sharaf dan pelajaran-pelajaran yang lain kiblatnya Ploso ya karena kebetulan saya dan istri sama-sama alumni Ploso jadi kiblatnya ke Ploso. Sorogan disini memang wajib terutama Al-qur’an bin nadzor, bin nadzor itu semuanya bukan berarti kalo sudah pengurus tidak wajib. Kalau subuh itu khusus untuk anak SMP terus abis Isya’ anak-anak MA terus anak-anak pengurus abis dhuha an, kalo untuk anak-anak MI atau SD biasanya habis asar jam tiga an itu yang sekiranya ya walaupun ada kelas-kelasnya kalo untuk anak pondok ada waktu tertentu yang memang qur’an nya harus sorogan atau saya pegang sendiri misalnya anak-anak baca sesuai sampainya mulai dari awal sesuai dengan kemampuan misal ngajinya belum lancar ya biasanya lima ayat gak harus banyak yang penting yang dibaca itu sudah lancar kalau sudah lancar nanti saya tambah. Kalau untuk hafalan memang tidak wajib karena

sesuai anjurannya kan bacaannya dulu tapi kalau untuk juz 30 memang wajib hafal.”<sup>69</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Nafidatul

Khoiriyah yang menyampaikan bahwa:

“Sorogan disini ada dua yaitu Al-qur’an dan kitab, kalau untuk sorogan kitab yaitu bidayah dan riyadul badiyah yang dilaksanakan setiap sore. Sorogan Al-qur’an waktunya beda-beda sesuai tingkat kelas untuk pengurus biasanya pagi setelah selesai sholat dhuha.”<sup>70</sup>



**Gambar 4.3**  
**Kajian kitab riyadlul badiyah**

Berdasarkan hasil observasi kegiatan kajian kitab riyadul badiyah dapat terlihat bahwa kajian ini dilaksanakan setiap sore yang dilaksanakan di mushola pesantren. Ustadz menjelaskan isi kitab tersebut kemudian para santri memberikan makna atau arti pada kitab tersebut. Kitab riyadul badi’ah merupakan kitab yang

<sup>69</sup> Pengasuh Kiai M. Ainur Ridlo, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 11 Oktober 2024.

<sup>70</sup> Ustadzah Nafidatul Khoiriyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Oktober 2024.

membahas tentang masalah-masalah fiqih khususnya yang sesuai dengan madzhab Imam Syafi'i.<sup>71</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ngaji sorogan di ikuti oleh seluruh santri terutama pengurus, khususnya sorogan Al-qur'an semua santri wajib ikut. Dengan metode sorogan dapat diketahui tingkat kelancaran dan pemahaman tajwid setiap santri dalam membaca Al-qur'an. Akan tetapi untuk hafalan tidak diwajibkan karena yang diutamakan adalah kelancaran nya terlebih dahulu. Selain sorogan Al-qur'an juga terdapat sorogan kitab yaitu kitab bidayah dan riyadul badiyah yang dilaksanakan setiap sore.

b. Ngaji Wetonan

Wetonan merupakan metode pembelajaran dimana para santri duduk di sekeliling kiai kemudian mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan kiai. Ngaji wetonan di Pondok Pesantren Darul Falah dilaksanakan setiap bulan Ramadhan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kharisma Maulidia sebagai pengurus: "Kalau bulan Ramadhan biasanya ada kitab-kitab tertentu yang memang dikaji saat ramadhan saja seperti Ushfuriyah, Riyadlul Badiyah, dan Taisirul Kholaq. Untuk waktunya ba'da subuh, ba'da ashar, dan ba'da tarawih."<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Observasi di pondok pesantren Darul Falah, 16 Oktober 2024.

<sup>72</sup> Pengurus Kharisma Maulidia, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 13 Oktober 2024.

Berkaitan dengan hal tersebut dikuatkan dengan penjelasan

Kiai M. Ainur Ridlo beliau menyampaikan:

“Jadi untuk Ramadhan itu kitabnya kalau yang wajib tetap Ta’lim karena itu wajib jadi tidak pernah ditinggalkan. Biasanya ada kitab-kitab khusus yang dikaji saat Ramadhan salah satunya yaitu Taisirul Kholaq dan Ushfuriyah. Kalau untuk rutinan tiap bulan ada dzikrul ghofilin yang dilaksanakan tiap Ahad Kliwon.”<sup>73</sup>



**Gambar 4.3**  
**Ngaji Wetonan**

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas terlihat bahwa ngaji wetonan dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu setelah sholat fardhu. Ngaji wetonan dilaksanakan di masjid pondok pesantren yang di ikuti oleh santri putra dan putri. Ustadz atau kiai menjelaskan materi pada kitab yang dikaji kemudian santri menyimak penjelasan dan mencatat materi yang disampaikan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ngaji wetonan di Pondok Pesantren Darul Falah dilakukan setiap bulan Ramadhan dengan mengkaji kitab-kitab yang memang khusus dikaji hanya bulan Ramadhan seperti Ushfuriyah dan

<sup>73</sup> Pengasuh Kiai M. Ainur Ridlo, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 11 Oktober 2024.

Taisirul Kholaq , akan tetapi tidak meninggalkan kitab yang wajib dikaji seperti kitab Ta'lim Muta'allim.

c. Ngaji Lalaran

Lalaran merupakan metode hafalan yang diterapkan pada pembelajaran kitab-kitab yang berbentuk nadhom (syair). Biasanya lalaran diberikan dalam bentuk lirik ataupun lagu sehingga memudahkan para santri dalam menghafal nadhom tertentu.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nafidatul Khoiriyah bahwa:“Lalaran itu sesuai dengan kelasnya bersama guru kelasnya masing-masing, misalkan tajwid ya lalaran tajwid, imrithi ya imrithi, ada aqidatul awam juga.”<sup>74</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Nabila salah satu santri yang menyampaikan:

“Kalau lalaran biasanya pakai lagu sehingga kalo ada hafalan nadhom tertentu jadi cepat hafal dan tidak membosankan. Karena kalo hafalan tanpa ada lirik agak susah menghafalnya. Lalaran biasanya di baca sebelum memulai pembelajaran, karena diulang-ulang akhirnya hafal dengan sendirinya.”<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lalaran merupakan metode yang sangat efektif dalam menghafal. Karena dengan pengulangan berkali-kali suatu materi akan melekat dan secara tidak sadar akan menghafal materi tersebut. Metode lalaran dilaksanakan pada kajian kitab imrithi, tajwid, dan aqidatul

<sup>74</sup> Ustadzah Nafidatul Khoiriyah, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 18 Oktober 2024.

<sup>75</sup> Nabila, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 21 Oktober 2024.

awam yang mana di dalam kitab tersebut terdapat nadham-nadham yang digunakan sebagai lalaran atau hafalan.

## **B. Pembahasan Temuan**

Pembahasan temuan berisi tentang uraian data yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk penyajian data, kemudian data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dibahas lebih spesifik dan dikorelasikan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan serta disesuaikan dengan fokus penelitian. Pembahasan hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren Darul Falah Denok Lumajang**

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pondok pesantren kiai menjadi pemimpin sekaligus pengasuh yang mendidik dan membina para santri, maka dari itu kiai dipandang sebagai panutan bagi pengikutnya yaitu para santri.

Dalam semboyan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *Ing ngarsa sung tuladha* yang memiliki arti di depan memberikan contoh, dalam hal ini jika dikaitkan dengan seorang pemimpin maka harus bisa memberikan contoh kepada anggotanya karena pemimpin posisinya

berada di depan yang berarti ia memiliki pengikut sehingga para pengikutnya akan mencontoh pemimpinnya maka dari itu pemimpin harus bisa menjadi panutan.<sup>76</sup>

Kepemimpinan kiai merupakan salah satu unsur yang menjadi pengendali di pesantren. Eksistensi pesantren bergantung pada kemampuan kiai dalam mengelola lembaga. Keberadaan kiai bukan hanya menjadi pemimpin, akan tetapi juga memberikan motivasi, mengelola dan mengembangkan kurikulum di pesantren.<sup>77</sup>

Kiai merupakan sosok yang berperan penting dalam pengembangan manajemen pondok pesantren, sehingga kiai diharapkan mampu menerapkan strategi kepemimpinan dalam rangka kemajuan pesantren. Strategi tersebut meliputi pendekatan belajar mengajar, pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan evaluasi.<sup>78</sup>

Berdasarkan penyajian data dan analisisnya pondok pesantren Darul Falah memiliki tradisi sosial dan tradisi keilmuan. Bentuk penerapan tradisi sosial yaitu melalui sikap ta'dzimnya para santri kepada kiai. Selain itu kiai juga menjadi panutan bagi para santri, maka dari itu kiai semaksimal mungkin memberikan contoh yang baik bagi para santrinya. Dalam pembentukan akhlaq santri kiai mengajarkan

<sup>76</sup> Balthasar Kambuaya, *Menembus Badai Kepemimpinan*, (Makassar: CV Sah Media, 2020), 68-69.

<sup>77</sup> Sofyan Tsauri dan Finadatul Wahidah, "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren", *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 64, <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.361>.

<sup>78</sup> Lutfi, Zaini, dan Rusydi Baya'gub, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Jember", *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 21, no. 1 (2024): 136, <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.928>.

melalui kajian-kajian kitab seperti kitab Ta'lim Muta'allim yang berisi tentang bagaimana seharusnya adab seorang santri kepada gurunya. Dalam tradisi keilmuan terdapat kegiatan dzikrul ghofilin yang di laksanakan setiap Minggu kliwon bersama para santri dan wali santri. Kegiatan ini sebagai upaya untuk menjaga hubungan baik dan mempererat ikatan sosial antara kiai, santri, dan wali santri. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren Darul Falah adalah menggunakan pola kepemimpinan kharismatik.

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan kharismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain dengan daya tarik yang dimilikinya. Salah satu ciri dari kepemimpinan kharismatik yaitu wibawa yang dimilikinya. Hal ini juga sama dengan kepemimpinan yang digunakan oleh kiai di pondok pesantren Darul Falah. Selain mempunyai wibawa sebagai seorang pemimpin kiai Moh. Ainur ridlo juga dipandang sebagai panutan oleh masyarakat dan juga sangat disegani oleh santri-santrinya.

Sedangkan menurut Wahjosumidjo kharisma kepemimpinan kiai berkaitan dengan penguasaan terhadap ilmu agama dan pengamalan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan kharismatik juga dapat diidentikkan dengan power kiai atau wibawa yang dimiliki kiai itu sendiri. Dengan adanya pendekatan tersebut keberhasilan memimpin disebabkan oleh keunggulan wibawa seseorang dalam

memimpin organisasi. Pemimpin kharismatik memiliki kemampuan dalam mengelola sifat kepribadian yang dimilikinya sehingga mampu memberikan pengaruh kepada orang lain dan akan bersedia melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki oleh pemimpin.<sup>79</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren Darul Falah menggunakan pola kepemimpinan kharismatik. Wibawa yang dimiliki oleh kiai menciptakan kekuatan dan pengaruh bagi santri dan masyarakat, sehingga dengan kekuatan tersebut kiai mampu untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain.

## **2. Pengelolaan tradisi sosial pondok pesantren Darul Falah Denok Lumajang**

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari suatu kelompok . Dalam kehidupan bermasyarakat tentu banyak tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya salah satunya yaitu tradisi sosial.

Pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan keagamaan, saat ini berbagai tuntutan dari masyarakat mulai muncul seperti pesantren diharapkan mampu menumbuhkan karakter, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu kepada santri. Permasalahan ini bisa diselesaikan melalui potensi yang dimiliki oleh pesantren yaitu tradisi.

---

<sup>79</sup> Neliwati, Pondok Pesantren Modern, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 86.

Warisan yang dimiliki pesantren hendaknya tidak dilupakan agar pesantren tetap menjaga nilai luhurnya.<sup>80</sup>

Tradisi sosial tidak hanya dilakukan di lingkungan masyarakat dalam pondok pesantren juga terdapat tradisi sosial. Salah satu tradisi sosial yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Falah adalah kegiatan ro'an. Kegiatan ro'an atau gotong royong mengajarkan kepada para santri tentang tolong menolong terhadap sesama. Dalam kegiatan ro'an semua santri mendapat pekerjaan yang sama rata.

Kegiatan ro'an merupakan bentuk penerapan salah satu syari'at islam yaitu saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Ro'an bertujuan untuk gotong royong membersihkan lingkungan sekitar karena tidak mungkin kegiatan ro'an bertujuan untuk sesuatu yang berdampak pada keburukan. Dalam menjalankan kegiatan ro'an para santri melakukan dengan suka rela tanpa paksaan dan tanpa mengharap imbalan.

Dalam tradisi ro'an juga terdapat pendidikan karakter yaitu sikap peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin membantu kepada orang lain yang membutuhkan. Andika Dirsa dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter adalah adat atau kebiasaan. Sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang, oleh karena itu jika seseorang

---

<sup>80</sup> Imron Fauzi, "Dialektika Elite Pesantren Dalam Pengembangan Kurikulum Lokal Madrasah Di Pesantren Nurul Islam 1 Dan Al-Qodiri 1 Jember", *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.73-100>.

mengulang-ulang perbuatan baik sampai menjadi kebiasaan maka akan terbentuk pula karakter yang baik pada dirinya.<sup>81</sup>

Selain ro'an adapula ta'zir yaitu hukuman yang diberikan bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Ta'zir bertujuan agar santri bisa bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Selain itu dengan adanya ta'zir bisa dijadikan pelajaran bagi santri lainnya agar tidak melakukan pelanggaran dan bisa mentaati tata tertib yang telah ditentukan di pondok pesantren.

Jenis ta'zir yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan mulai dari pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat. Adapun ta'zir yang diberikan di pondok pesantren Darul Falah untuk pelanggaran ringan seperti tidak ikut salat berjama'ah yaitu berdiri di halaman pondok dengan membaca Al-qur'an. Sedangkan untuk pelanggaran berat seperti berpacaran kalau untuk laki-laki biasanya digundul rambutnya. Semua bentuk ta'zir yang diberikan bertujuan untuk mendidik dan membuat jera serta tidak mengandung kekerasan fisik.

Penerapan ta'zir juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin santri. Sikap disiplin memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas peserta didik juga dapat dilihat dari sikap kedisiplinan yang diterapkan oleh pendidik. Oleh karena itu disiplin merupakan salah satu pembelajaran yang membutuhkan pembiasaan

---

<sup>81</sup> Andika Dirsa dkk, *Pendidikan Karakter*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 22.

diri untuk taat dan benar-benar patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku.<sup>82</sup>

Tradisi sosial lainnya di pondok pesantren Darul Falah yaitu mayoran atau tasyakuran. Dalam tradisi mayoran tampak kerukunan antar sesama santri hal ini dapat dilihat ketika mulai dari persiapan memasak hingga makan bersama. Dengan adanya mayoran mengajarkan santri tentang kesederhanaan, meskipun terlihat sederhana akan tetapi memiliki makna yang mendalam bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh seberapa mewah makanan yang disajikan melainkan rasa syukur dan kebersamaan yang terjalin.

Di tengah arus modernisasi pondok pesantren Darul Falah tetap menjaga tradisi mayoran sebagai bentuk menjaga kebersamaan dan solidaritas antar sesama santri. Mayoran dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti saat khataman kitab dan haflatul imtihan. Kegiatan mayoran pada dasarnya sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Dalam mayoran seluruh santri makan secara bersama-sama dalam satu wadah. Dalam islam makan bersama-sama mampu mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan, karena Allah Swt menambah kebaikan di dalamnya. Ketika kita berkumpul bersama dan berbagi makanan hal ini

---

<sup>82</sup> Zahroh dan Rindra Risdiantoro, "Penerapan Hukuman (Ta'Zir) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung", *Al-Isyrof: Jurnal BimbinganKonselingIslam*5,no.1(2023):44,<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/isrof/article/view/936>.

akan mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan kasih sayang meskipun makanan yang disajikan sangat sederhana.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter sosial santri melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk saling tolong menolong, gotong royong, menghargai, dan menghormati sesama. Dengan adanya tradisi sosial yang masih dipertahankan di pondok pesantren diharapkan santri memiliki rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama.

### **3. Pengelolaan tradisi keilmuan pondok pesantren Darul Falah Denok Lumajang**

Sebagai lembaga pendidikan islam pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri dengan sistem pengajaran melalui kitab kuning. Dalam tradisi pesantren kitab kuning menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keilmuan pesantren, kitab kuning membahas berbagai disiplin keilmuan seperti aqidah, fikih, akhlak, sejarah, hadis, dan tafsir.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Falah menggunakan metode pembelajaran klasik seperti sorogan, wetonan, dan lalaran. Penggunaan metode tersebut fokus kepada kemampuan santri dalam memahami, membaca, menterjemahkan, dan menghafal suatu kitab. Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tentu

berbeda-beda agar mampu menguasai kitab kuning dengan lancar santri harus memiliki kemampuan tertentu seperti menguasai bahasa Arab dan memahami materi nahwu sharaf.

Salah satu tradisi keilmuan yang masih terjaga hingga saat ini di pondok pesantren Darul Falah adalah ngaji sorogan. Istilah sorogan masih populer di kalangan pesantren khususnya pesantren yang masih menggunakan kitab kuning. Dalam ngaji sorogan setiap santri menghadap gurunya secara langsung sehingga guru akan lebih mudah mengetahui seberapa jauh kemampuan santri dalam memahami materi yang telah diberikan.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan pengasuh pondok pesantren bahwa dalam membaca Al-qur'an dilakukan dengan sistem sorogan yang mana setiap santri secara bergantian menghadap gurunya kemudian membaca dihadapan guru secara langsung, apabila bacaannya belum lancar maka akan diulang kembali sampai lancar. Ustadzah pondok pesantren juga menjelaskan bahwa ngaji sorogan dibagi menjadi dua yaitu Al-qur'an dan kajian kitab. Untuk kitab yang biasanya dilakukan dengan metode sorogan adalah kitab bidayah dan riyadul badiyah.

Sorogan juga menjadi salah satu ciri pesantren salafiyah, menurut Husni pesantren salafiyah yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan islam dengan metode bandongan dn sorogan dalam kajian-kajian kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama

terdahulu. Sedangkan menurut Assegaf ciri pesantren salafiyah adalah pesantren yang murni mengajarkan agama islam tanpa mengajarkan pelajaran umum.<sup>83</sup>

Selain sorogan adapula ngaji wetonan yang mana dalam hal ini santri mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh kiai. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yaitu wektu yang memiliki arti waktu, karena ngaji wetonan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini sama yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Falah ngaji wetonan dilaksanakan saat bulan ramadhan saja yang terbagi menjadi tiga waktu yaitu ba'da subuh, ba'da asar, dan ba'da tarawih.

Bentuk tradisi keilmuan lainnya yaitu lalaran atau hafalan, penggunaan metode lalaran diterapkan pada materi yang berbentuk nadham (bait) seperti kitab imrithi, tajwid, dan aqidatul awam dengan menggunakan irama-irama tertentu. Lalaran merupakan metode yang efektif dalam menghafal karena bentuk penguatan materinya dilakukan dengan membaca berulang-ulang sehingga mempermudah santri dalam menghafal nadham tertentu.

Hafalan merupakan cara yang efektif untuk memelihara dan melatih daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah di pelajarinya. Terdapat sebuah *maqalah* yang menyatakan bahwa

---

<sup>83</sup> Ijudin, *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), 34.

العلم في الصدور لا في السطور

Artinya: “Ilmu pengetahuan itu berada di dalam dada, tidak didalam tulisan.”<sup>84</sup>

Dari maqalah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu itu terletak di hati oleh sebab itu maka perlu dihafalkan dan dijaga dengan cara pengulangan secara terus-menerus sehingga materi yang dipelajari mudah dipahami. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Syekh Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*:

وإذا ما حفظت شيئاً أعد # ثم أكده غاية التأكيد

Artinya: “Yang telah kau hafal ulangi berkali-kali lalu tambahkan dengan tali-temali yang kuat.”<sup>85</sup>

Dari hal tersebut dapat dipahami apabila seorang murid telah menghafalkan materi pelajaran hendaknya diikat dengan tali yaitu dengan cara mengulanginya secara rutin sehingga materi pelajaran dapat melekat pada mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri khas pondok pesantren adalah kajian kitab kuning. Pesantren Darul Falah masih mempertahankan tradisi keilmuan yang menjadi ciri khas pesantren salafiyah yaitu dengan menerapkan metode sorogan, wetonan, dan lalaran dalam kajian kitab kuning. Dengan adanya tradisi tersebut menjadi upaya pesantren dalam mempertahankan budaya lokal agar tetap terjaga seiring dengan perkembangan zaman.

<sup>84</sup> Luqman Hakim Arifin, dkk, *Kumpulan Kata Mutiara dan Falsafah Hidup*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2013), 120.

<sup>85</sup> Syekh Zarnuji, *Matan Ta'limul Muta'allim*, 43.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola kepemimpinan kiai dalam pengelolaan tradisi pondok pesantren Darul Falah yaitu menggunakan kepemimpinan kharismatik. Kiai tidak hanya disegani oleh santri tetapi juga masyarakat dengan wibawa yang dimiliki oleh kiai mampu menciptakan kekuatan dan pengaruh terutama bagi santri. Kajian kitab Ta'lim Muta'allim merupakan upaya yang dilakukan oleh kiai dalam membentuk akhlak para santri.

Untuk menjalin kedekatan dan mempererat hubungan antara kiai, santri dan wali santri diadakan kegiatan dzikrul ghofilin yang dilaksanakan setiap Minggu Kliwon.

2. Pengelolaan tradisi sosial pondok pesantren Darul Falah dilakukan melalui kegiatan ro'an atau gotong royong, ta'zir atau hukuman, dan mayoran atau tasyakuran. Pondok pesantren dianggap mampu membentuk karakter sosial santri melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara rutin di pesantren. Melalui tradisi sosial tersebut mampu membentuk

sikap sosial sesama santri untuk saling tolong menolong, gotong royong, menghargai, dan meningkatkan rasa solidaritas.

3. Pengelolaan tradisi keilmuan pondok pesantren Darul Falah dilakukan melalui kajian kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan lalaran. Kitab kuning menjadi pembelajaran khas pondok pesantren yang didalamnya mempelajari bermacam-macam disiplin ilmu mulai dari aqidah, fiqih, akhlak, tafsir, dan hadis. Melalui ketiga metode pembelajaran tersebut terdapat nilai luhur yang terkandung didalamnya yaitu melestarikan khazanah keilmuan klasik yang tetap terjaga seiring perkembangan zaman yang semakin modern saat ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka

peneliti memberikan saran kepada pihak yang berkaitan, yaitu:

1. Bagi pengasuh pondok pesantren Darul Falah

Dapat memotivasi para santri untuk selalu semangat dalam belajar baik di pondok pesantren maupun di sekolah salah satunya yaitu dengan membuat kebijakan pemberian reward kepada santri berprestasi atau santri teladan. Sehingga di pesantren tidak hanya terdapat ta'zir atau punishment tetapi juga terdapat pemberian reward karena antara punishment dan reward keduanya saling berkaitan, pemberian reward bertujuan

untuk menumbuhkan motivasi dan semangat para santri sedangkan ta'zir atau punishment dilakukan sebagai upaya pembentukan sikap disiplin para santri.

2. Bagi ustadz dan ustadzah

Diharapkan dapat menjadi teladan bagi santri karena kepribadian ustadz dan ustadzah berpengaruh kepada santri serta dapat meningkatkan kualitas pengajaran dengan menjalankan tugas mengajar dengan baik.

3. Bagi pengurus

Dapat lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan karena segala tindakan yang dilakukan akan dilihat dan menjadi contoh bagi para santri serta tetap menjaga keharmonisan antara pengurus dan santri.

4. Bagi santri

Diharapkan dapat mematuhi peraturan di pesantren, selalu semangat dalam belajar dan dapat menjaga nama baik pondok pesantren Darul Falah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Kepemimpinan Pesantren*. Yogyakarta: Ruas Media, 2021.
- Ani, Anisah dan Maulidah. "Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Siswa Melalui Metode Bernyanyi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". *Jurnal Pendidikan UNIGA* 16, no. 1 (2022): 581-591. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v16i1.1814>.
- Anwar, Moh. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Madrasah Aliyah Negeri Buleleng Bali.". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15 no. 2 (2022): 281-290. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.2309>Anwar.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Depok: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Fauzi, Imron dan Nabila. "Pembelajaran Amsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah". *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.2 (2022):119-132. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>.
- Fauzi, Imron. "Dialektika Elite Pesantren Dalam Pengembangan Kurikulum Lokal Madrasah Di Pesantren Nurul Islam 1 Dan Al-Qodiri 1 Jember". *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 73-100. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.73-100>.
- Haya dan Moh. Khusnuridlo, *Kepemimpinan & Manajemen Konflik*. Probolinggo: El-Rumi Press, 2020.
- Jannah dan Siti Aminah. "Manajemen Program Pendidikan Di Pesantren Mahasiswi Darul Arifin II Jember". *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 94-104. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v1i2.25>.
- Kambuaya, Balthasar. *Menembus Badai Kepemimpinan*. Makassar: CV Sah Media, 2020.
- Kompri. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kusumawardani, Fahmi, dan Muhammad Ardy Zaini. "Implementasi Metode Lalaran Nadzhom Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan". *Muhibbul Arabiyah: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2022): 103-114. <https://doi.org/10.35719/pba.v2i2.43>.
- Lutfi, Zaini, dan Rusydi Baya'gub. "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Jember". *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 21, no. 1 (2024): 134-141. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.928>.
- Machfudz. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Dari Tradisi Hingga Membangun Budaya Religius*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: PT LKLS Printing Cemerlang, 2015.
- Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Nurul Hidayah, Erlin Nurul dan Suko Susilo. "Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Santri". *Junral Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no.1, (2020): 94-103. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1105>.
- Prasinta, Dian Jani, Jarkawi, Emanuel B.S.Kase. *Strategi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2023.
- Rosyid, Zaiful, Achmad Fauzi dkk. *Pesantren dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.
- Royani, Ahmad. "Model Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'i Jember". *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 43-53. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.655>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Khas Jember Press, 2022.
- Tsauri, Sofyan dan Finadatul Wahidah. "Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kiai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren". *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 62-84. <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.361>.
- Zuhro dan Imron Fauzi. "Internalisasi Nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam di Desa Gkundengan Wuluhan Kabupaten Jember". *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 119-140. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.21>.

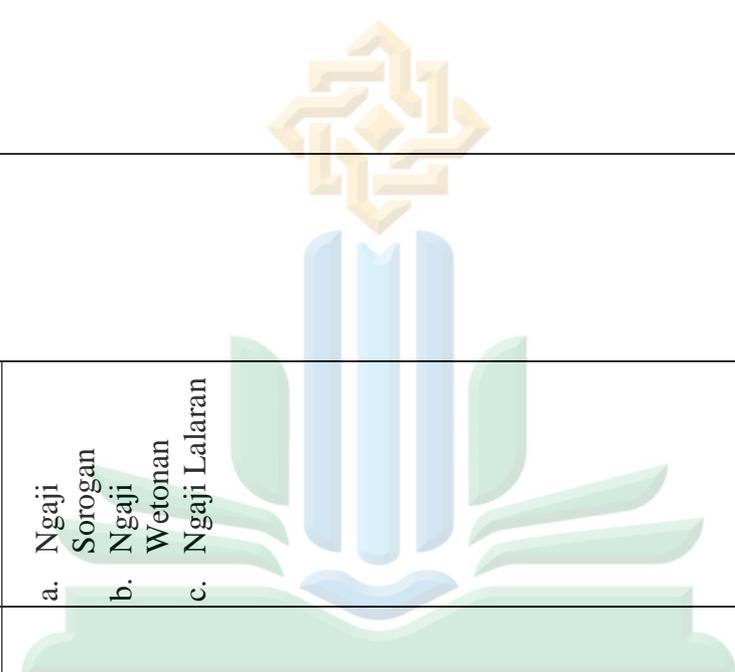
Lampiran 1

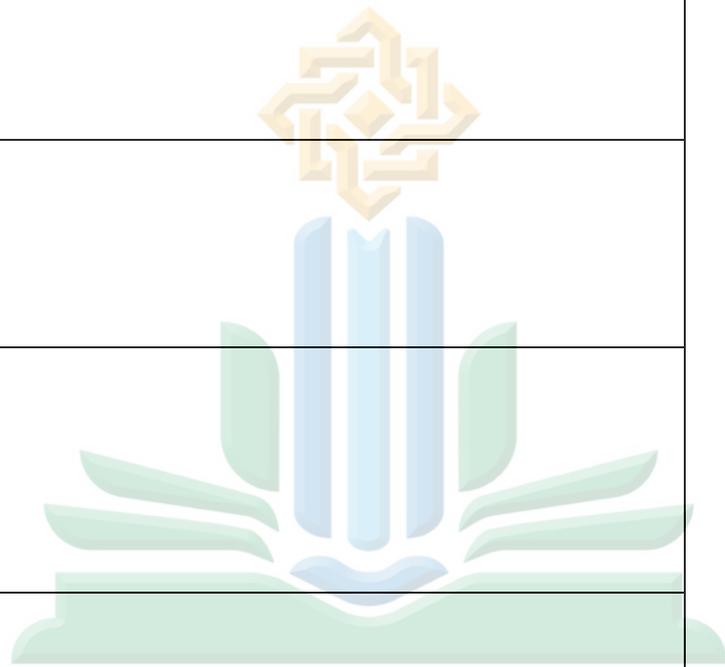
MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGELOLAAN TRADISI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH DENOK LUMAJANG	I. Kepemimpinan Kiai	1) Kepemimpinan Otoriter	<p>a. Hanya pemimpin yang berhak menentukan tujuan organisasi</p> <p>b. Organisasi seolah-olah milik pribadi</p> <p>c. Bawahan hanya sebagai pelaksana kebijakan dari pimpinan</p> <p>d. Metode yang digunakan cenderung memaksa</p>	<p><b>Data Primer</b></p> <p>Observasi Informan Wawancara:</p> <p>1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang</p> <p>2. Ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang</p> <p>3. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah</p>	<p><b>Pendekatan Penelitian</b> Kualitatif</p> <p><b>Jenis Penelitian</b> Deskriptif</p> <p><b>Lokasi Penelitian</b> Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang</p> <p><b>Teknik Pengumpulan Data</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul>	<p>1. Bagaimana Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?</p> <p>2. Bagaimana Pengelolaan Tradisi Sosial Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?</p> <p>3. Bagaimana Pengelolaan Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang?</p>

	<p>2) Kepemimpinan Kharismatik</p>	<p>a. Memiliki kewibawaan yang bersifat alamiah</p> <p>b. Memiliki pengikut yang banyak</p> <p>c. Tidak dilatar belakangi oleh faktor internal</p>	<p>Denok Lumajang</p> <p>4. Santri Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang</p>	<p><b>Analisis Data</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondensasi Data</li> <li>• Penyajian Data</li> <li>• Penarikan Kesimpulan</li> </ul> <p><b>Keabsahan Data</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Triangulasi Sumber</li> <li>• Triangulasi Teknik</li> </ul> <p><b>Tahap Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap Pra Lapangan</li> <li>• Tahap Pelaksanaan</li> <li>• Tahap Analisis Data</li> </ul>	
	<p>3) Kepemimpinan Demokratis</p>	<p>a. Pemimpin mengakui dan menghargai potensi bawahan</p> <p>b. Pelimpahan wewenang berdasarkan potensi dan kemampuan</p> <p>c. Adanya pelimpahan wewenang</p>	<p><b>Data Sekunder</b></p> <p>Dokumentasi</p>		



Hukuman c. Mayoran atau Tasyakuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ngaji Sorogan</li> <li>b. Ngaji Wetonan</li> <li>c. Ngaji Lalaran</li> </ul>
	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 2

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

1. Kondisi obyek penelitian
2. Aktifitas kegiatan tradisi pondok pesantren Darul Falah Denok Lumajang

#### B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kiai/Pengasuh
  - a. Kegiatan atau program apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren?
  - b. Bagaimana cara kiai dalam membentuk akhlak para santri?
  - c. Kitab apa saja yang di kaji oleh santri di pondok pesantren?
  - d. Metode apa saja yang digunakan dalam kajian kitab di pondok pesantren?
  - e. Bagaimana cara kiai dalam membangun kebersamaan antar sesama santri?
2. Wawancara dengan Ustadzah
  - a. Apa saja kegiatan sosial yang dilakukan santri di pondok pesantren ini?
  - b. Apa yang dilakukan ketika ada santri yang melanggar peraturan?
  - c. Dalam pembelajaran kitab kuning metode apa yang digunakan?
3. Wawancara dengan Pengurus
  - a. Bagaimana cara pandang para santri kepada kiai?
  - b. Kegiatan sosial apa yang dilakukan santri di pondok pesantren?
  - c. Apa yang dilakukan ketika ada santri yang melanggar peraturan?
  - d. Kitab apa saja yang dipelajari oleh santri di pondok pesantren ini?
4. Wawancara dengan Santri
  - a. Apa saja kegiatan sosial yang dilakukan santri di pondok pesantren ini?

- b. Apa ada program atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan rasa kebersamaan sesama santri di pondok pesantren?
- c. Bagaimana pembelajaran kitab yang dilaksanakan di pondok pesantren?

**C. Pedoman Dokumentasi**

1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang
3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang
4. Dokumentasi yang relevan dengan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang



### Lampiran 3

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimatus Zahro  
NIM : 211101030058  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 November 2024

Saya yang menyatakan



Siti Fatimatus Zahro  
NIM 211101030058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 4

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

---

Nomor : B-8516/In.20/3.a/PP.009/10/2024  
Sifat : Biasa  
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang  
Jl. KH. Noer Khotib Denok Lumajang

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101030058  
Nama : SITI FATIMATUS ZAHRO  
Semester : Semester tujuh  
Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang" selama 15 ( lima belas ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu H. M. Ainur Ridlo

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 08 Oktober 2024  
Dekan,  
Dekan Bidang Akademik,  
  
**KHOTIBUL UMAM**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Lampiran 5

مؤسسة دار الفلاح دينو لومajang  
YAYASAN DARUL FALAH DENOK LUMAJANG  
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH DARUL FALAH  
NSPP: 510035080109  
Jl. KH. Noer Khotib Denok Lumajang No. 0821 1104 7777

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : K.H Ainur Ridlo  
Alamat : Ds. Denok Kec Lumajang Kab Lumajang  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Denok

Menerangkan bahwa,

Nama : Siti Fatimatus Zahro  
NIM : 211101030058  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Judul Skripsi : Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Tradisi Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang  
Di : Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 9 – 24 Oktober 2024 di Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 28 Oktober 2024  
Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Denok  
K.H. AINUR RIDLO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**Lampiran 6**

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH  
DENOK LUMAJANG

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	9 Oktober 2024	Penyerahan surat izin penelitian	
2	10 Oktober 2024	Observasi awal	
3	11 Oktober 2024	Wawancara dengan Pengasuh KH. M. Ainur Ridlo	
4	12 Oktober 2024	Observasi kegiatan Ro'an di Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang	
5	13 Oktober 2024	Wawancara dengan Pengurus Kharisma Maulidia	
6	16 Oktober 2024	Observasi pembelajaran kajian kitab di Pondok Pesantren Darul Falah Denok Lumajang	
7	18 Oktober 2024	Wawancara dengan Ustadzah Nafidatul Kheiriyah	
8	21 Oktober 2024	Wawancara dengan santri Nabila	
9	22 Oktober 2024	Pengumpulan data-data untuk dokumentasi	
10	23 Oktober 2024	Meminta surat izin telah menyelesaikan penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B

23 Oktober 2024  
Pengasuh Pondok Pesantren  
KH. M. Ainur Ridlo



## Lampiran 7

### Struktur Kepengurusan

No	Nama	Jabatan
1.	KH. Moh. Ainur Ridlo	Pengasuh
2.	Kharisma Maulidia	Ketua Pondok
3.	Reni Febriani Santi Dwi Ningsih	Sekretaris
4.	Nabilah Dwi Nurhayati Nina Yuli Isnaini	Bendahara
5.	Ilmi Mufidah Wulandari Oktavia Ramadhani Lindayatul Arfiyana	Sie. Keamanan
6.	Revi Mariska Bintang Endah Purbaningrum	Sie. Kesehatan
7.	Ajeng Badriya Nafidatul Khoiriyah Nur Anisa	Sie. Ubudiyah
8.	Rena Febriyana Eva Erlina	Sie. Kegiatan

## Lampiran 8



مؤسسة دار الفلاح دينو لوماجنگ

YAYASAN DARUL FALAH DENOK LUMAJANG

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH DARUL FALAH

NSPP: 510035080109

Jl. KH. Noer Khotib Denok Lumajang Hp.: 0823 3104 7777

### JADWAL KAJIAN KITAB BULAN RAMADHAN 1445 H

Waktu	Kitab	Mu'allim
Ba'da Subuh	Ushfuriyah	ABA
Ba'da Ashar	Ta'limul Muta'alim & Riyadlul badiah	ABA
Ba'da Tarawih	Taisirul Kholaq	UMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 9

Dokumentasi



Pondok Pesantren Darul Falah



Kegiatan ro'an santri putra



Kegiatan ro'an santri putri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACIMAD SIDDIQ  
JEMBER

Kegiatan Mayoran



Wawancara dengan kiai



Wawancara dengan ustadzah



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan pengurus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Ngaji lalaran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Ngaji Wetonan



Kajian kitab riyadlul badiyah



Kajian kitab ta'lim muta'allim

## BIODATA PENULIS



Nama : Siti Fatimatus Zahro  
NIM : 211101030058  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 01 Oktober 2003  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Alamat : Desa Petahunan, Kecamatan Summersuko,  
Kabupaten Lumajang  
Email : fatimatuszahra378@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
RIWAYAT PENDIDIKAN

- |                             |                 |
|-----------------------------|-----------------|
| 1. MI Nurul Islam Petahunan | Tahun 2010-2016 |
| 2. MTsN 1 Lumajang          | Tahun 2016-2019 |
| 3. MAN Lumajang             | Tahun 2019-2021 |
| 4. UIN KHAS Jember          | Tahun 2021-2024 |